

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMK TEKNIKA GRAFIKA KARTIKA
GADINGREJO KECAMATAN GADINGREJO
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Oleh:

**NURLELA
NPM. 1686108036**



**PROGRAM STUDI ILMU TARBIYAH
KONSENTRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2017 M/1439 H**

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMK TEKNIKA GRAFIKA KARTIKA
GADINGREJO KECAMATAN GADINGREJO
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Islam**



**PROGRAM STUDI ILMU TARBIYAH
KONSENTRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2017 M/1439 H**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392

PERSETUJUAN

Judul Tesis : PERANAN GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAK
PESERTA DIDIK DI SMK GRAPIKA KARTIKA GADING
REJO KEC. GADING REJO TAHUN 2017 – 2018

Nama Mahasiswa : NURLELA

NPM : 1686108036

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan
Lampung.

Bandar Lampung, April 2018

MENYETUJUI

Pembimbing I

Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd
NIP. 196904052009011003

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Achmad Asrori MA
NIP. 19550710 198503 1 003

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 19550710 198503 1 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “PERANAN GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMK GRAPIKA KARTIKA GADING REJO KEC. GADING REJO TAHUN 2017 - 2018 “ ditulis oleh : Nurlela, NPM : 1686108036 telah diujikan dalam ujian tertutup dan dipertahankan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA. (.....)

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd (.....)

Penguji I : Dr. Zulhanan, M.Ag. (.....)

Penguji II : Dr. Nasir, M.Pd (.....)

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

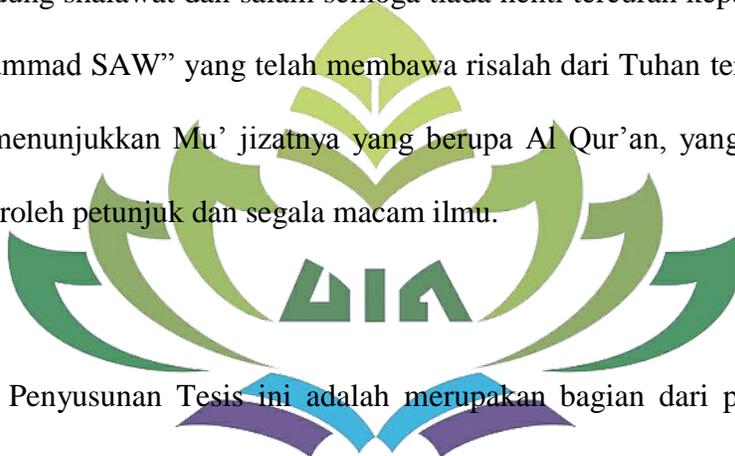


Prof. Dr. Edham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 0198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka Tanggal : 9 April 2018

KATA PENGANTAR

Teriring salam dan doa semoga Allah SWT melimpahkan rahmatnya kepada kita semua, Puji syukur tiada henti mengalir dari sanubari kami sebagai peneliti, sekalipun itu tidak mungkin sebanding dengan kenikmatan yang terlampau sering diberikan oleh yang Maha dari segalanya, Allah SWT. Senandung shalawat dan salam semoga tiada henti tercurah kepada pribadi agung “Muhammad SAW” yang telah membawa risalah dari Tuhan terutama Nabi yang telah menunjukkan Mu’ jizatnya yang berupa Al Qur’an, yang denganNya bisa kita peroleh petunjuk dan segala macam ilmu.



Penyusunan Tesis ini adalah merupakan bagian dari persyaratan dalam rangka menyelesaikan pendidikan Program Pascasarjana (S2) Jurusan Ilmu Tarbiah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Pascasarjana Pendidikan Agama Islam.

Penyelesaian Tesis ini, penulistelah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Achmad Asrori, M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Tarbiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, sekaligus pembahas II yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan sehingga terselesainya penyusunan Tesis ini..
3. Bapak Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas I.
4. Bapak Suparjo, S.Kom., selaku Kepala SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo beserta staff karyawan yang bersedia menerima penulis melakukan penelitian ini.
5. Segenap Civitas Akademika UIN Raden Intan Lampung.
6. Ayahanda Usman dan bunda Rohani, yang selalu mendo'akan dan menantikan keberhasilanku.
7. Suamiku Ipada Ujang Srikandi, yang selalusetia mendampingi, memberikan semangat danmendo'akan serta menantikan keberhasilanku.
8. Anak-anak buah hatiku: Rama Rio Renada, S.Kom., Bimo Febriantara, dan Dhea Tasya Sabrina yang selalu mendoa'kan dan menantikan keberhasilanku serta kakak dan adikku yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan demi keberhasilanku.
9. Teman-temanku yang saya sayangi yang selalu mendukung dan memotivasiku.

Kiranya Tesis ini terdapat banyak kekeliruan mohon kiranya kritik dan saran yang bersipat Konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan guna penyusunan Tesis yang telah peneliti lakukan. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat. Amin.

Bandar Lampung : 04 November 2017

Mahasiswa,

Nurlela

NPM. 1686108036



DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN ORISINILITAS	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
D. Kerangka Pikir	18
E. Sistematika Pembahasan	21
F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	22
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam	24
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	24
2. Peran dan fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik	32

3. Guru Pendidikan Agama Islam	34
4. Macam-Macam Peranan Guru Pendidikan Agama Islam	36
 B. Pembinaan Akhlak Peserta Didik	 48
1. Pengertian Akhlak	48
2. Dasar dan Tujuan Akhlak	51
3. Macam-macam Akhlak	53

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian	63
B. Metode Pendekatan	65
C. Sumber Data	66
D. Metode Pengumpulan Data	69
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data	72

BAB IV : PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	74
B. Hasil Penelitian	65
 1. Peranan Guru PAI Dalam Membina Akhak Peserta Didik	 79
a. Guru Sebagai Pengajar	80
b. Guru Sebagai Pendidik	83
c. Guru Sebagai Pembimbing	85

d. Guru sebagai pelatih	86
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik	87
C. Pembahasan	88

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Rekomendasi	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Data Peserta Didik SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Menurut Kelas dan Jenis Kelamin Tahun Ajaran 2017/2018	77
4.2 Data Guru dan Pegawai SMK Grafika Teknik Kartika Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018	78
4.3 Sikap Kehadiran peserta Didik Setiap Pembelajaran PAI	95
4.4 Sikap Peserta Didik Saat berlangsung Pembelajaran PAI di Kelas	96
4.5 Sikap Peserta Didik Ketika Mendapat tugas dalam PBM PAI	98
4.6 Hubungan Peserta Didik dengan Guru	99
4.7 Hubungan Sesama Peserta Didik	100
4.8 Hubungan Sesama Peserta Didik dan Sikap Terhadap Terhadap Teman Yang Butuh Pertolongan	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu suatu bangsa, salah satunya, diindikasikan dari kemajuan pendidikan. Sebab itu, pendidikan penting diprioritaskan pengembangannya. Pendidikan yang berkembang baik dapat menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas: spiritual, intelegensi, dan kemampuannya. Di Indonesia, pendidikan memang sedang mengalami usaha-usaha perkembangan. Penyempurnaan kurikulum misalnya, terus diperbaiki dari masa ke masa sebagai upaya membangun pengetahuan, keterampilan, dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka.

Itulah sebabnya maka pendidikan itu selalu mengalami perkembangan atau pembaharuan dari masa ke masa, baik dalam bentuk isi maupun caranya, yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal agar sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.¹

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

¹Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kerjasama Bina Aksara dengan Departemen Agama Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2004), h. 93.

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jelas bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional menciptakan individu yang mandiri.²

Globalisasi telah menghadapkan masyarakat pada arus tanpa batas dalam segala sisi kehidupan sehingga kondisi ini mengharuskan kesiapan untuk menghadapinya agar tidak tertinggal dengan perkembangan yang sedang dan akan terjadi, namun disisi lain dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terkadang tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan pembinaan akhlak terhadap keluarga dan lingkungannya, dan menganggap lembaga pendidikanlah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam hal ini.

Pada saat menghadapi arus globalisasi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan dominan dalam pembinaan akhlak siswa. Berhasil atau tidaknya suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan keberhasilan peserta didiknya dalam pembinaan akhlak, tergantung pada kemampuan guru dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya sesuai kompetensi yang dimiliki dalam hal ilmu mendidik, dan khususnya dalam pembinaan akhlak bagi peserta didik.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Pemerintah Propinsi Lampung: Dinas Pendidikan Provinsi, 2004), h. 8.

Dengan demikian, pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Artinya nilai-nilai akhlak dan keutamaan akhlak dalam masyarakat merupakan aturan yang diajarkan oleh agama.

Dengan konsep ini, seseorang muslim dikatakan sempurna dalam agamanya bila memiliki akhlak yang mulia, demikian pula sebaliknya, filosofi pendidikan Islam sepakat, bahwa pendidikan akhlak adalah juga pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan akhlakul karimah. Adalah amat jelas bahwa dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang mengandung pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan akhlak dan prinsip-prinsip perbuatan. Perhatian ajaran Islam terhadap pembinaan akhlak ini lebih lanjut dapat dilihat dari kandungan Al-Qur'an yang banyak sekali berkaitan dengan perintah untuk melakukan kebaikan, berbuat adil, menyuruh berbuat baik dan mencegah melakukan kejahatan dan kemungkaran.

الْفَحْشَاءِ عَنِ وَيَنْهَى الْقُرْبَىٰ ذِي وَإِتْيَايَ وَالْإِحْسَانِ بِالْعَدْلِ يَا مَرْءَ اللَّهِ إِنَّ ﴿١٠﴾
تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ وَالْبَغْيِ وَالْمُنْكَرِ

Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi petunjuk kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS An-Nahl:90)³

Ayat tersebut diatas memberikan petunjuk dengan jelas bahwa Al-Qur'an sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak, dan sekaligus menunjukkan macam-macam perbuatan yang termasuk akhlak mulia.⁴ Abdul karim Zaidan menjelaskan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.⁵

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan tabiat manusia yang dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu: pertama, tabiat-tabiat fitrah, kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat tersebut lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabiat lainnya. Seperti tabiat syahwat yang ada pada manusia, sejak manusia dilahirkan, tabiat syahwat lebih kuat dan lebih sulit diluruskan serta diarahkan dibanding tabiat marah. Kedua, akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, menjadi bagian dan adat kebiasaan yang darurat berakar pada dirinya. Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah. Hal ini disebabkan karena iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Untuk itu, eksistensi akhlak

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Depag RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2005), h.377.

⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 69.

⁵Zuhairini, dkk., *Op.Cit.*, h. 50.

dalam islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung yaitu harga diri dan tujuan jauh yaitu ridha Allah SWT⁶

Dikemukakan pula oleh Moh. Syamsi, Abu Farhad dan S. Sa'ad, diantara akhlak-akhlak yang terpuji itu adalah: berlaku adil dan jujur, pemurah (dermawan), menjaga harga diri, Iffah (menjauhkan dan menahan diri dari yang tidak halal dan tidak jelas), berlaku sopan santun baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan perbuatan, syaja'ah (berani dalam hal kebenaran, perbuatan, hemat, menegakan kebenaran, berbakti kepada orang tua, sabar, zuhud, qona'ah, menjenguk orang sakit, syukur amar ma'ruf nahi mungkar, tolong menolong, jihad, pemaaf, menyebarkan salam, dan ikhlas.

Adapun indikator akhlakul karimah adalah sebagai berikut:

1. Dianjurkan mendahului mengucapkan salam;
2. Hendaklah menjawab salam dengan yang lebih baik, paling tidak sama;
3. Berjabat tangan dengan sesama jenis;
4. Tidak berjabat tangan dengan yang bukan muhrim
5. Jika salah seorang bersin hendaklah mengucapkan “Alhamdulillah”, teman yang mendengarnya hendaknya menjawab”Yarhamukallah”, yang bersin menjawab kembali “Yahdikumullah wayuslihumaabalakum”
6. Jangan menunda memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkannya.
7. Jangan terlambat shalat berjama'ah dimasjid

⁶Zakiyah Derajat, *dkk.*, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Bina Aksara Bekerjasama dengan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2004).Cet.Ke-3,h. 68.

8. Hendaklah selalu berpenampilan bersih, kaum wanita menutup aurat.⁷

Akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

Al-Qur'an dan hadist banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia itu.

جَزَيْنَهُمْ طَيِّبَةً حَيَوَةً فَلَنْحَيِيَنَّهٗ مُؤْمِنٌ وَهُوَ أَتَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِّنْ صَالِحًا عَمِلَ مَنْ
يَعْمَلُونَ كَانُوا مَا بَأْحَسَنِ أَجْرَهُمْ وَلَٰكِن

Terjemahannya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl : 97)⁸

بِنَ لَهُ وَوَسَنُقُولُ الْحُسْنَىٰ جَزَاءَ فَلَهِ صَالِحًا وَعَمِلَ ءَامِنٌ مِّنْ وَأَمَّا

يُسْرًا أَمْرًا

Terjemahannya

⁷Muhammad bin Jamil Zainu, *Pribadi dan Akhlak Rasul*, (Jedah:Darul Khoroz, t.t,cet.Ke-XV),h.230- 263

⁸Departemen Agama RI,*Op. Cit.*,h.378-379

Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami"(QS.Al-Kahfi : 88) ⁹

Dalam kehidupan sehari-hari membina akhlak merupakan bagian yang selalu menjadi hal yang sering diperbincangkan, hal ini merupakan inti kehidupan manusia. Karena manusia hidup didunia ini tidak hanya seorang diri, tetapi ia bermasyarakat dan berkumpul dengan orang banyak dilingkungan sekitarnya. Bahkan Nabi Muhammad SAW dilahirkan kedunia ini, yaitu tidak lain untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Dan menjadikannya sebagai teladan (uswah) merupakan kewajiban bagi setiap muslim.



Terjemahannya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QS. Al-Ahzab : 21) ¹⁰

Untuk mewujudkan akhlak yang mulia pada peserta didik dibutuhkan peran yang optimal dan signifikan guru. Guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga

⁹Ibid.,h. 415

¹⁰ Ibid., h 595

melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik. Ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkan kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.¹¹

وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ يَا مَرْوَنَ بَعْضِ أَوْلِيَاءِ بَعْضُهُمْ وَالْمُؤْمِنَاتُ وَالْمُؤْمِنُونَ
رَسُولَهُ وَاللَّهُ وَيُطِيعُونَ الزَّكَاةَ وَيُؤْتُونَ الصَّلَاةَ وَيُقِيمُونَ الْمُنْكَرَ عَنِ
حَكِيمٍ عَزِيزٍ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ سَيَرْحَمُهُمْ أَوْلِيَاكُمْ

Terjemahannya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah : 71)¹²

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting, hal ini disebabkan karena ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan, itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik, Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik.

Sebagaimana firman Allah SWT:

¹¹Zakiyah Daradjat, dkk., *Op. Cit.* h.59.

¹²Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 266

اللَّهُ يَفْسَحُ فَاَفْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا الْكُمُ قِيلَ إِذَاءِ اَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأَيُّهَا
 الْعِلْمَ أَوْ تَوَاوَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامِنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا وَأَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا الْكُمُ
 خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ

Terjemahannya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS . Al-Mujadilah : 11)¹³

Suparlan menyatakan, bahwa guru memiliki peranan sebagai :
 “pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, actor, emansipator, pengawas, dan sebagai kulminator“.¹⁴ Peranan guru disekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, pendidik dan sebagai pegawai, yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru.

Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, dia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat, apa yang dituntut dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi dari pada

¹³Ibid, h. 793.

¹⁴Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), Cet. Ke-1, h.35-36.

yang dituntut dari orang dewasa lainnya. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, didalam maupun diluar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam sehari, dimana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh peserta didik.¹⁵

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain, bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya. Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁶

Zakiah Daradjat, dkk., merumuskan tujuan Pendidikan Islam dengan sederhana sekali, yaitu memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW. Sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak

¹⁵*Ibid*, 33.

¹⁶S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Bina Aksara, 2009), h.7.

manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.¹⁷

Pembentukan akhlak mulia juga merupakan bagian dari tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sidiknas Nomor 20 Tahun 2003, yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Secara umum, sistem pendidikan kita sebagaimana aturan yang terkandung dalam Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) sudah sangat baik. Namun dari segi praktiknya masih kurang, apa masalahnya? Salah satunya disebabkan karena minimnya pendidikan akhlak di sekolah.

Kata kunci yang menjadikan bangsa Indonesia bukan saja sebagai sosok yang mampu dalam penguasaan ilmu dan tekhnologi akan tetapi memiliki akhlak yang mulia itulah yang utama, namun jika dianalisis lebih mendalam tentu sajakewajiban pembinaan akhlak tidak harus oleh guru Agama saja, akan tetapi semua guru secara umum memiliki tanggung jawab besar dalam pembinaan akhlak peserta didik baik secara langsung maupun dengan

¹⁷Zakiah Daradjat, dkk., *Op.Cit.*, h.172.

peranannya sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pelatih atau pembina akhlak pada peserta didik

Akhlakul karimah adalah akhlak yang terpuji, yakni perbuatan terpuji dan mulia yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan atas dasar kesadaran jiwa, bukan karena keterpaksaan. Berdasarkan definisi ini maka perbuatan akhlak harus memiliki lima ciri sebagai berikut: Pertama, perbuatan tersebut telah mendarah daging atau mempribadi, sehingga menjadi Identitas orang yang melakukannya. Kedua, perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah, gampang, serta tanpa memerlukan pikiran lagi, sebagai akibat dari telah mempribadinya perbuatan tersebut. Ketiga, Perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan dan pilihan sendiri, bukan karena paksaan dari luar. Keempat, perbuatan tersebut dilakukan dengan sebenarnya, bukan berpura-pura, sandiwara, atau tipuan. Dan kelima, perbuatan tersebut dilakukan atas dasar niat semata-mata karena Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa akhlak terkait dengan perbuatan yang baik, terpuji, bernilai luhur, berguna bagi orang lain. Perbuatan-perbuatan tersebut selanjutnya digunakan sebagai ukuran dalam menentukan tingkah laku orang.¹⁸

Sebagaimana Firman Allah SWT :

¹⁸Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Kencana,2008),h. 203-204

نَمَا قَالُوا لِلْجَاهِلُونَ خَاطِبُهُمْ وَإِذَا هَوَّنَا الْأَرْضِ عَلَى يَمَشُونَ الَّذِينَ الرَّحْمَنِ وَعِبَادُ

سَلَا

Terjemahannya

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahilmenyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS. Al-Furqan : 63)¹⁹

Ayat Al-Qur'an tersebut diatas pada dasarnya merupakan salah sumber atau dasar pokok ajaran Islam yang berhubungan dengan pendidikan akhlak. Adapun dasar pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada anak pada intinya meliputi: Pertama, tentang tauhid yang benar, yaitu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, karena hal demikian termasuk dosa besar. Kedua, berbaktikepada orang tua dengan berbuat baik kepada mereka berdua. Ketiga, mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar serta sabar dalam menghadapi segala cobaan dan ujian. Keempat, larangan bertingkah laku sombong dan angkuh terhadap sesama manusia. Kelima, bersikap sederhana, sopan dalam berjalan dan bertutur kata.

Kenyataan dilapangan masalah akhlak seolah-olah menjadi kemutlakan guru agama Islam, sebut saja masalah yang mendera bangsa ini, keterpurukan akhlak selalu saja yang disebut guru agama, ini salah satu konsekuensi terberat

¹⁹Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 510

sebagai guru agama, ketika seolah-olah akhlak menjadi tumpuan utama, akan tetapi dalam implementasinya tidak didukung oleh perangkat yang memadai.

Berdasarkan observasi penulis, terhadap Guru di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo, dalam kegiatan belajar mengajar memberikan sikap keteladanan dan menjalankan peran sebagai seorang guru terhadap peserta didiknya. Indikatornya adalah hasil wawancara dengan Kepala SMK Teknik Grafika Kartika Bapak Suparjo, S.Kom., yang menerangkan sebagai berikut:

1. Guru harus datang lebih awal dari jam belajar dan mengajar,
2. Guru tidak hanya memerintah peserta didik dalam hal membersihkan kelas tetapi mengajak untuk menciptakan kebersihan;
3. Guru harus selalu berpakaian rapih dan sesuai aturan yang ada;
4. Guru harus mempunyai rasa malu bila datang terlambat;
5. Guru harus malu bila waktunya mengajar tidak masuk kelas;
6. Guru harus malu bila peserta didik prestasinya buruk/ rendah²⁰

SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo salah satu lembaga pendidikan di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, Sekolah Menengah kejuruan ini mempunyai tujuan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dan telah berusaha keras untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, berakhlak mulia,

²⁰Suparjo, S.Kom., Kepala SMK Teknik Grafika Kartika, Gadingrejo, *Wawancara*, Senin, 02 Oktober, 2017

kepribadian yang mantap, serta rasa tanggung jawab. Untuk melihat suasana peserta didik dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Data Peserta didik SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Menurut Kelas dan Jenis Kelamin Tahun Ajaran 2017/2018

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jmlah
		Laki-laki	Perempuan	
01	X	5	12	17
02	XI	4	6	10
03	XII	12	10	22
<i>Jumlah</i>		21	28	49

Sumber: Dokumentasi TU SMK Teknik Grafika Kartika, 2017

Namun demikian, berdasarkan observasi penulis, akhlak siswa di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, sebagian masih belum dianggap baik, karena masih ditemukan siswa membuang sampah sembarangan, cara berpakaian tidak rapih dan sopan, cara berbicara dengan guru dan karyawan kurang sopan, masih ditemukan siswa makan dan minum sambil berjalan, siswa laki-laki memakai gelang dan kalung, ribut dalam ruangan kelas saat guru tidak ada, mengolok-olok teman, pada waktu upacara main-main, susah mengikuti kegiatan keagamaan disekolah, dll.²¹

Pentingnya permasalahan akhlak bagi peserta didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo merupakan bagian dari tanggung jawab guru, dimana seorang guru dituntut untuk lebih serius, optimal dan professional dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah., dan diharapkan siswa mampu

²¹Observasi Penulis Tanggal, 02 Oktober 2017

memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan asumsi di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo “

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan Guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimana akhlak peserta didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat peranan Guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka yang menjadikan tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan guru PAI dalam membina peserta didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
- b. Untuk mendeskripsikan kondisi obyektif akhlak peserta didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
- c. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat peranan guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pengembangan peranan guru PAI dan pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembanding bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif konstruktif untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah,

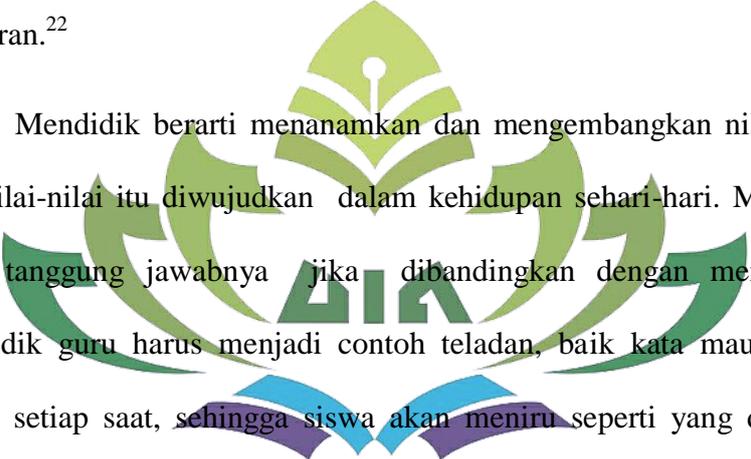
masyarakat, dan pemerintah serta pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik melalui peranan guru PAI.

D. Kerangka Pikir

Dalam Pendidikan Agama Islam, guru mempunyai peranan, tugas dan tanggung jawab yang sangat berat, karena guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu agama kepada peserta didiknya, tapi yang lebih penting adalah menanamkan keimanan dalam jiwa anak dan membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia. Dengan demikian guru agama disamping berbekal ilmu pengetahuan juga harus memiliki akhlak yang mulia dan bertanggung jawab. Secara konseptual proses pembinaan akhlak merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum yang baik harus terdapat dalam proses pembinaan. Atas dasar itulah maka proses PAI mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian serta bimbingan guru PAI dalam membina akhlak siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia melalui peranannya sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, dan pembina.

Mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, jadi dalam hal ini hanya menekankan segi pengetahuan, dengan demikian guru dikatakan berhasil dalam perannya sebagai pengajar bila peserta didiknya telah menguasai materi atau bahan pelajaran yang sudah diajarkan. Dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, hal-hal yang harus dilakukan guru adalah : pertama, mampu menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berkelanjutan. Kedua, membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar untuk tiap bahan kajian yang akan

diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu. Ketiga, menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Keempat, merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar dengan tepat. Kelima, menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program sekolah. Misalnya, program pengajaran perbaikan dan pengayaan serta ekstra kurikuler. Keenam, mengatur ruangan kelas yang kondusif bagi proses belajar mengajar. Ketujuh, mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap pelajaran.²²



Mendidik berarti menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, dan nilai-nilai itu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik lebih berat tanggung jawabnya jika dibandingkan dengan mengajar. Dalam mendidik guru harus menjadi contoh teladan, baik kata maupun perbuatan dalam setiap saat, sehingga siswa akan meniru seperti yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut didasari oleh teori yang menyatakan bahwa, tugas pendidik meliputi: pertama. Tugas menyucikan, yakni berfungsi sebagai pemebersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua, tugas pengajar yakni mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada manusia.²³

Peranan berikutnya adalah membimbing dan atau mengarahkan. Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak atau

²²Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), Cet.1, h.29.

²³*Ibid*, h.31

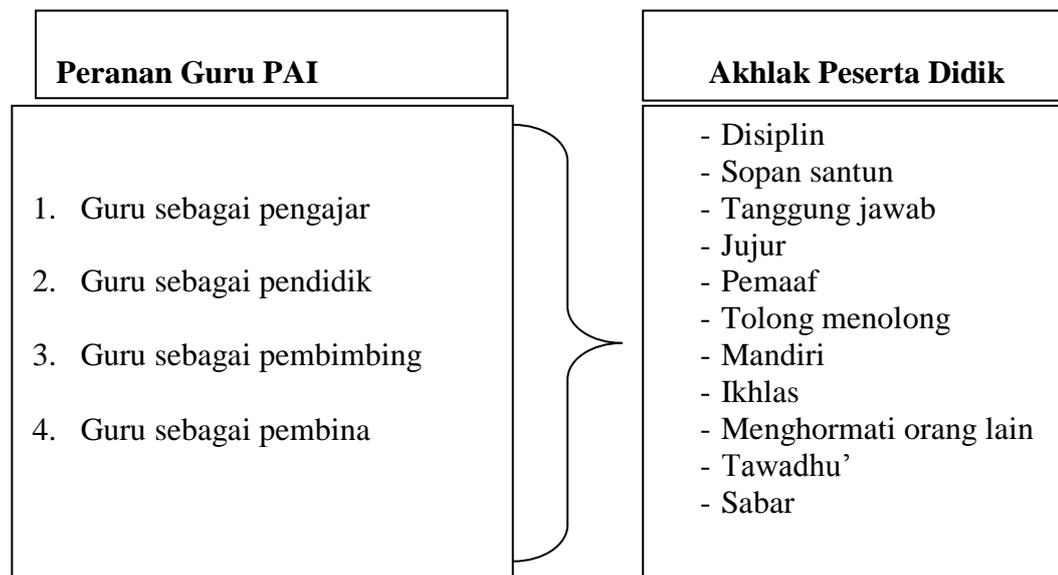
belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tidak salah langkah. Membimbing adalah kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena itu guru harus berlaku membimbing yaitu menuntun dan menggerakkan anak ke arah perkembangan yang baik sesuai dengan yang dicita-citakan sehingga akan tercapai tingkat kemandirian dalam diri anak didik.²⁴

Peran guru yang sangat vital adalah membina. Ini adalah puncak dari rangkaian peran sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari sebelumnya. Setelah guru mengajarkan peserta didik-peserta didiknya, lalu dia akan membimbing dan menarahkan, baru kemudian membina mereka. Dari sini bisa kita memahamai, bahwa peran membina ini memerlukan kontinuitas (berkesinambungan) dan terkait dengan institusi pendidikan secara berjenjang. Di samping itu, peran membina guru juga melibatkan para pemangku kebijakan, yaitu pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.²⁵

Berdasarkan kerangka teoritis yang diungkapkan diatas, maka keterkaitan variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut :

²⁴*Ibid*, h. 32.

²⁵*Ibid*, h.33.



Gambar 1. Paradigma Peran Guru terhadap Akhlak peserta didik²⁶

E. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian (tesis) akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa subbab sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pikir, sistematika penulisan dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB II : Landasan Teori meliputi uraian tentang konsep peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak berupa pengertian, peranan, dan fungsi guru PAI, dan akhlak serta hal-hal yang melingkupinya serta khusus peranan guru PAI dalam membina akhlak.

²⁶Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2009), h.135-138.

BAB III: Metode Penelitian, menguraikan tentang lokasi dan jenis penelitian, metode pendekatan, sumber data, metode pengumpulan data, serta metode pengelolaan dan analisis data.

BAB IV: Penyajian dan Pembahasan Alat Pengumpul Data, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan peranan guru PAI dalam membina akhlak serta faktor pendukung dan penghambat dalam membina Akhlak. Sebagai penutup pada bab ini, penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

BAB V: Penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi hasil penelitian disertai rekomendasi sebagai implikasi dari penelitian.

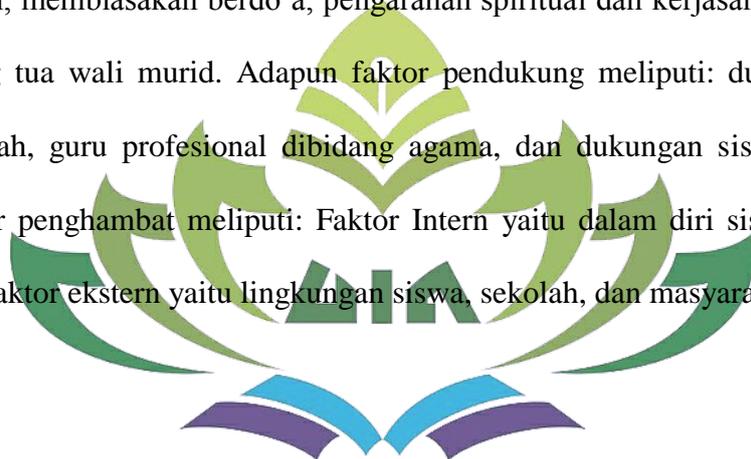
F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai dasar penguat penelitian yang akan penulis lakukan, peneliti merujuk dari dua penelitian terdahulu yang relevan, sebagai berikut,

1. Sumarni, Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis disini bahwasanya keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak Siswa di MIN Sukanegara Tanjung Bintang Lampung Selatan sudah terlihat baik, keteladanan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan menerapkan keteladanan, kedisiplinan, membiasakan mengucapkan salam, membiasakan berdo'a, pengarahan spiritual dan kerjasama guru dengan orang tua wali murid. Adapun faktor pendukung meliputi: dukungan kepala sekolah, guru profesional dibidang agama, dan dukungan siswa. Sedangkan

faktor penghambat meliputi: Faktor Intern yaitu dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor ekstern yaitu lingkungan siswa, sekolah, dan masyarakat²⁷.

2. Nurmalina, Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis disini bahwasanya keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak Siswa di MIN Sukanegara Tanjung Bintang Lampung Selatan sudah terlihat baik, keteladanan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan menerapkan keteladanan, kedisiplinan, membiasakan mengucapkan salam, membiasakan berdo'a, pengarahan spiritual dan kerjasama guru dengan orang tua wali murid. Adapun faktor pendukung meliputi: dukungan kepala sekolah, guru profesional dibidang agama, dan dukungan siswa. Sedangkan faktor penghambat meliputi: Faktor Intern yaitu dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor ekstern yaitu lingkungan siswa, sekolah, dan masyarakat²⁸.



²⁷ Sumarni, *Peranan guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik MIN Sukanegara Tanjung bintang*, (Bandar Lampung: Tesis,Program Pascasajana UIN Raden Intan, 2016).

²⁸ Nurmalia, *Peran guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa MTS Darul Ma'arif*. (Jakarta:Skripsi, UIN Syarif Hiadayatullah,2011).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kondisi yang sengaja diciptakan, dan gurulah yang menciptakan guna membelajarkan peserta didik. Dari kedua belah pihak ini akan lahir interaksi edukatif dengan mempersiapkan peserta didik agar beriman kepada Allah dan berakhlak mulia, membimbingnya untuk mencapai kematangan berfikir dan keseimbangan psikis, serta mengarahkannya agar membekali diri dengan berbagai ilmu dan keterampilan yang bermanfaat, maka semua komponen diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan, maka peran guru sangatlah penting di samping harus ada usaha dari peserta didik itu sendiri.

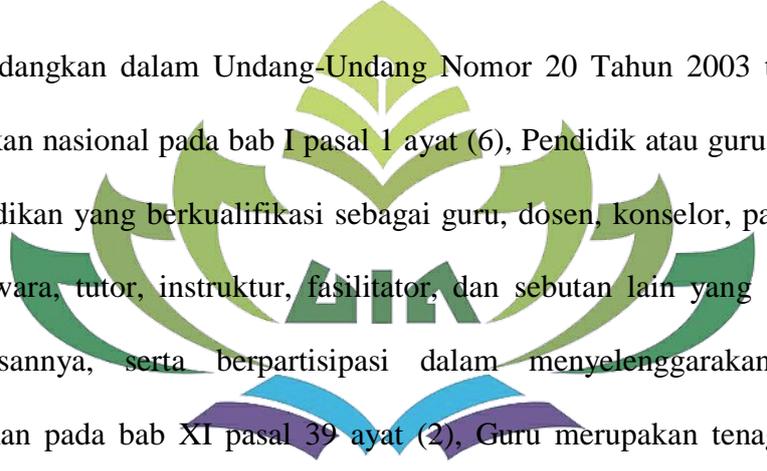
Berikut akan penulis jelaskan tentang pengertian, tugas, dan fungsi serta peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik.

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Point (1) Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dapat dipahami bahwa dosen dan guru pada dasarnya juga sama, perbedaannya kalau guru berada pada jalur formil, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sedangkan dosen berada pada

perguruan tinggi. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) dan (2), bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.¹



Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab I pasal 1 ayat (6), Pendidik atau guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan pada bab XI pasal 39 ayat (2), Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²

¹Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta.h.6

²Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Pemerintah Propinsi Lampung: Dinas Pendidikan Propinsi, 2004), h. 5.

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu “ustadz” yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, ketrampilan, pendidikan dan pengalaman. Secara terminologi guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada siswa.

b. Pendidik dalam Kontek Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *murabi*, *mu'allim*, *muadadib*, *mudarris*, *muzakki*, dan *ustadz*.

1) *Murabbi*

Istilah *murabi* merupakan bentuk (*sigah*) *al-ism al-fa'il* yang berakhir. *Pertama* berasal dari kata *raba*, *yarbu*, yang artinya *zad* dan *nama* (bertambah dan tumbuh). *Kedua* berasal dari kata *rabiya*, *yarba* yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. *Ketiga*, berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.³

Kata *Rabba*, terdapat dalam Al Qur-an surat Al-Isra' ayat 24, sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا
رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

³Adib Bisri dan Munawir A. Fattah, *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 2009), h. 173

Terjemahannya::

dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Qs. Al-Isra'[17]: ayat 24)⁴

Istilah *Murabbi* sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu (1) mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat; (2) memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya; (3) meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan dan sebagainya; (4) menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mengsucceskan pendidikan; (5) memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak; (6) bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak; (7) memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi lebih baik; (8) rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagai orang tua mengasuh anak-anak kandungnya; (9) pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian; (10) pendidik merupakan orang tuakedua setelah orangtuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak. Secara ringkas term *Murabbi* sebagai pendidik mengandung empat tugas utama:

- a) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik jelang dewasa;
- b) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan;

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*. (Jakarta : CV Samara Mandiri, 2007), h.. 227

- c) Mengerahkam seluruh fitrah menuju kesempurnaan;
- d) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.⁵

1) *Mu'allim*

Mu'allim berasal dari *al-fi'l al-madi 'allama*, mudari'nya *yu'allimu*, dan masdarnya *al-ta'alim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran atau orang yang mengajar. *Mu'allim* merupakan *al-ismal-fa'il* dari *'allama* yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk *sulasi mujarrad*, masdar dari *'alima* adalah *'ilmun*, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu.⁶ Berkenan dengan istilah *mu'allim* terdapat dalam Al Qur-an surat Al Baqarah [2] ayat 151, sebagai berikut:



Terjemahannya:

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu)
Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan
ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan

⁵Ramayulis dan Samsul Nizar, *filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), h. 140

⁶Al-Jurjani dalam kitabnya *al-Ta'rifat*, mendefinisikan ilmu dengan; (1) ilmu adalah kesimpulan yang pasti sesuai dengan keadaan sesuatu; (2) ilmu adalah menetapnya ide (gambaran) tentang sesuatu alamjiwa dan akal seseorang; (3) ilmu adalah sampainya jiwa kepada hakikat sesuatu. Lihat, al-Jurjani, *al Ta'rifat*, (Tunisia: Dar al Tunisiyat,tt), h. 82

kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Qs. Al Baqarah [2]:151)⁷

Berdasarkan ayat di atas, maka *mu'allim* adalah orang yang mampu untuk mengkonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. *mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibanding dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian.⁸

3) *Mu'addib*

Mu'addib merupakan *al-ismal-fa'il* dari *madi-*nya *'addaba*. *'addaba* artinya mendidik, sementara *mu'addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam *wazan fi'isulasi mujarrad 'aduba* adalah *'adaban* artinya sopan, berbudi baik. *Al-'adabu* artinya kesopanan. Adapun *masdar* dari *'addaba* adalah *ta'dib*, yang artinya pendidikan.⁹

Secara etimologi *mu'addib* merupakan bentukan dari kata *'addaba* yang berarti memberi adab, mendidik.¹⁰ Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji.

⁷Departemen Agama, *Op.cit.*, h. 23

⁸Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.cit.*, h. 141

⁹A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta : Pondok Pesantren al-Munawwir, 2206), h. 13

¹⁰Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab - Indonesia*, (Jakarta : PT. Hidakarya, 2005), h.

Dalam kamus bahasa Arab, *al-Mu'jam al Wasit* istilah *Mu'addib* mempunyai makna dasar sebagai berikut: (1) *ta'dib* beraal dari kata " *'aduba-ya'dubu* " yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; (2) kata dasarnya, " *adaba-ya'dibu* " yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan; (3) *'addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan.¹¹

Secara terminologi *mu'addib* adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.¹²

4) *Mudarris*

Secara etimologi istilah *Mudarris* berasal dari bahasa Arab, yaitu *sigah al-ism al-fa'il* dari *al-fi'l al-madi darrasa*. *Darrasa* artinya mengajar, sementara *mudarris* artinya guru, pengajar.¹³ Dalam bentuk *al-fi'l al-madi sulasi mujarrad*, *mudarris* berasal dari kata *darasa*, *mudari*'-nya *yadrusu* *masdar*-nya *darsan*, artinya telah mempelajari, sedang/akan mempelajari, dan pelajaran.¹⁴

¹¹ *Al-Mu'jam Al-Wasit, Kamus Arab*, (Jakarta : Mahta Angkasa, tt), h. 1

¹² Ramayulis dan Samsul Nizar , *Op.cit.*, h. 142

¹³ A.W. Munawwir, *Op.cit.*, h. 335

¹⁴ Mahmud Yunus, *Op.cit.*, h. 126

Secara terminologi, *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.¹⁵

5) *Mursyid*

Secara etimologi, istilah *Mursyid* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *al-ism al-fa'il* dari *al-fi'l al-madi rasyyada* artinya 'allama; mengajar. Sementara *Mursyid* memiliki persamaan makna dengan kata *al-dalil* dan *mu'allim*, yang artinya penunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur. Dalam bentuk *sulasi mujarrad masdar-nya* adalah *rusydan / rasyadan*, artinya *balagah rasydahu* (telah sampai kedewasaan). *Al-rusydu* juga mempunyai arti *al-aqlu*, yaitu akal, pikiran, kebenaran, kesadaran, keinsyafan. *Al-irsyad* sama dengan *al-dialah*, *al-ta'lim*, *al-masyurah* artinya petunjuk, pengajaran, nasehat, pendapat, pertimbangan, dan petunjuk.¹⁶

Secara terminologi, *Mursyid* adalah merupakan salah satu sebutan pendidik/guru dalam pendidikan Islam bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikiran secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekola, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 50

¹⁶ A.W. Munawwir, *Op.cit.*, h. 535

berfikir. *Mursyid* berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengarah, bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus.¹⁷

2. Peran dan fungsi Guru Agama Islam sebagai Pendidik

Fungsi dan peran guru agama dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam Interaksi edukatif di sekolah. Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia yang berfungsi :

- 1) Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya.
- 2) Guru sebagai pembina akhlak yang mulia.
- 3) Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik.¹⁸

Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak dan juga dia tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya, ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah

¹⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.cit.*, h. 143

¹⁸ Abdul Khaliq, *Diklat Tentang Pendidikan.*, (Jakarta : Bumi Aksarah, 2005), h. 8

diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.¹⁹[http://ridwan202.wordpress.com/2009/05/25/guru-agam-dan-pembinaan-akhlak-siswa/ - _ftn7](http://ridwan202.wordpress.com/2009/05/25/guru-agam-dan-pembinaan-akhlak-siswa/-_ftn7)

Menurut Zakiah Daradjat, unsur-unsur pokok yang perlu dipertahankan dalam masalah belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Kegairahan dan kesediaan untuk belajar,
- 2) Membangkitkan Minat Murid,
- 3) Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik,
- 4) Mengatur proses belajar mengajar,
- 5) Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata.
- 6) Hubungan manusiawi dalam Proese Belajar Mengajar.²⁰

Roestiyah NK menyatakan peranan guru dalam interaksi edukatif adalah sebagai berikut :

- 1) Fasilitas, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar.
- 2) Pembimbing, yakni memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.

¹⁹*Ibid*, h.9.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*. (Jakarta : Bulan Bintang, 2008), h.15

- 3) Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- 4) Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun guru.
- 5) Manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.²¹

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum guru agama Islam mempunyai pengertian sebagai berikut: guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam. Tugas ini bukan hanya mereka lakukan di sekolah, melainkan tetap melekat pada diri mereka sampai keluar sekolah. Ini dikarenakan guru agama Islam tersebut harus selalu memperhatikan sikap keteladanan sehingga selalu dituntut untuk mengamalkan ajaran agama.²²

Para ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian guru pendidikan agama Islam, diantaranya Zakia Daradjat menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan

²¹Roestiyah NK. *Masalah Penagajaran Sebagai Suatu Sistem*. (Jakarta : PT. Bina Aksara,2008), h. 46.

²²Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.*Bahan Dasar Peningkatan Guru Agama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005, h. 53

tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.²³ Menurut An-Nahlawi bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajarkan serta mengkaji ilmu illahi kepada manusia dan mensucikan mereka yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.²⁴ Sedangkan menurut Hadirja Paraba, guru pendidikan agama Islam adalah merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al Qur'an, syariah, muamalah, dan akhlaq.²⁵

Dari beberapa pengertian guru pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mempunyai kewajiban untuk mendidik kepada anak didiknya dengan tujuan memberikan pelajaran nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik dengan dicerminkan melalui kepribadian dan tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

²³Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. (Jakarta: Ruhana. 2005), h.99

²⁴An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*.(Bandung: Diponegoro. 2009), h. 237

²⁵Paraba, Hadirja, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*. (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h.25

4. Macam-macam Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Berangkat dari konsep operasional, pendidikan Islam adalah transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik (guru) mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, Abdullah Nashih 'Ulwan berpendapat bahwa tugas dan peran pendidik adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua dan salah satu pelaksana pendidikan Islam, pendidik tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah. Tugas pendidik hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya. Hal itu dapat diwujudkan dengan cara menjadikan peserta didik sebagai manusia, mempertahankan sifat kemanusiaannya, serta memelihara fitrahnya yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Berdasarkan pemahaman tentang pentingnya peranan guru dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, perlu kiranya mengemukakan macam-macam peranan yang harus dimiliki oleh guru.

Menurut Yelon dan Weinstein yang dikutip oleh Enco Mulyasa, menyatakan bahwa peranan guru dapat diidentifikasi sebagai berikut;

- 1) Guru sebagai pendidik; guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin
- 2) Guru sebagai pengajar; membuat ilustrasi, mengidentifikasi, menganalisa, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi estandar, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan nada perasaan.
- 3) Guru sebagai pembimbing; guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
- 4) Guru sebagai pelatih; guru memperhatikan kompetensi dasar dan materi estandar, mampu memperhatikan perbedaan individu peserta didik dan lingkungannya, berani berkata jujur dan harus bisa menahan emosi.
- 5) Guru sebagai penasehat; guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.
- 6) Guru sebagai model teladan; menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Hal-hal yang perlu diterapkan guru dalam memberi keteladanan, yaitu sikap dasar, bicara dengan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian,

hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan dan gaya hidup secara umum.

- 7) Guru sebagai pendorong kreativitas; guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut, dan guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didiknya, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja.
- 8) Guru sebagai pembangkit pandangan; guru harus tampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik disegala umur sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untruk menunjang fungsi ini.
- 9) Guru sebagai pekerja rutin; bekerja tepat waktu membuat catatan dan laporan sesuai dengan standar kinerja, membaca dan menevaluasi serta mengembalikan hasil kerja peserta didik, mengatur kehadiran peserta didik, mengatur jadwal, menciptakan iklim sekolah yang kondusif.
- 10) Guru sebagai evaluator; guru harus mampu menyusun tabel spesifikasi yang didalamnya terdapat sasaran, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan, penelitian terhadap data-data yang dikumpulkan, dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik.

Menurut Moh. Uzer Usman mengemukakan peranan guru antara lain:

a) Peranan guru sebagai pengajar, yaitu: 1) guru sebagai demonstrator; guru hendaknya senantiasa menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuan ilmu yang dimilikinya karena sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa; 2) guru sebagai pengelola kelas: guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan karena kuantitas dan kualitas belajar siswa didalam kelas bergantung kepada banyak faktor, seperti guru, hubungan pribadi antar siswa didalam kelas, serta kondisi umum dan suasana didalam kelas; 3) guru sebagai mediator dan fasilitator: guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar; 4) guru sebagai evaluator: guru hendaknya senantiasa mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukannya dengan maksud untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.²⁶

b) Peranan guru dalam pengadministrasian, yaitu: 1) Pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilai kegiatan-kegiatan; 2) Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat dan mencerminkan suasana kemauan masyarakat; 3) Orang yang ahli dalam

²⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 9-11

mata pelajaran, bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan; 4) Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin; 5) Pelaksanaan administrasi pendidikan; 6) Pemimpin generasi muda; 7) Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah pendidikan.

- c) Peranan guru sebagai pribadi, yaitu: 1) Petugas sosial, seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat; 2) Pelajar dan ilmuwan, senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan; 3) Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswinya; 4) Pencari teladan, yaitu senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat, Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku; 5) Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa, menjadi tempat berlindung bagi siswa untuk memperoleh rasa aman.
- d) Peranan guru sebagai psikologis, yaitu: 1) Ahli psikologi pendidikan; 2) Seniman dalam hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu khususnya dalam pendidikan; 3) Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan; 4) Catalytic agent, yaitu orang yang mempunyai pengaruh

dalam menimbulkan pembaharuan; 5) Petugas kesehatan mental yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental siswa.

Menurut Al-Ghazali, peranan guru dalam membina Akhlakul karimah peserta didik dapat dilakukan dengan:

- 1) Guru berperan sebagai pelatih; budi pekerti yang baik dan Akhlak-Akhlak yang luhur itu memang dapat dicapai dengan jalan melatih diri yakni mula-mula sekali dengan memaksa jiwa untuk berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan budi dan Akhlak yang baik tadi, sehingga akhirnya akan merupakan watak atau tabi'at sehari-hari.
- 2) Guru berperan sebagai pengkondisian lingkungan Islami; ini dapat dipahami dari ucapan Al-Ghazali, " Akhlak yang luhur itu dapat diperoleh, kadang-kadang memang sudah merupakan watak aslinya dan kadang-kadang dengan jalan latihan dengan membiasakan melakukan itu, maka kadang-kadang ada juga yang dapat diperoleh dengan jalan pergaulan yaitu dengan menyaksikan dan mengawani orang-orang yang memiliki budi pekerti yang luhur tadi.
- 3) Guru sebagai penasehat; dalam pembinaan Akhlak guru harus tanggap terhadap Akhlak siswa. Sehingga guru itu memberitahukan padanya apa yang menjadi aib muridnya itu dan memberitahukan kepadanya bagaimanacara menyembuhkannya²⁷

²⁷Muhammad Jamaluddin, *Al-Qasimi Ad-Dimasyqi, Mau'idzatul Mukminin* , (Al-Maktabah At-Tijjariyyah al-Kubra), h. 523

Adapun peranan atau tugas guru menurut Sardiman A.M. dan Moh. Uzer Usman adalah sebagai berikut :

1) Guru sebagai pengajar

Mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, jadi dalam hal ini hanya menekankan segi pengetahuan . Dengan demikian guru dikatakan berhasil dalam perannya sebagai pengajar bila peserta didiknya telah menguasai materi atau bahan pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru.

Dapat kita lihat dalam kenyataan sehari-hari bahwa kriteria keberhasilan guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari nilai atau hasil yang dicapai oleh peserta didik. Mengajar adalah *transfer of knowledge*, artinya guru hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa dan kurang memperhatikan segi sikap dan tingkah laku anak. Sehingga guru disifati sebagai seorang yang hanya lebih tinggi ilmu pengetahuannya saja. Eksistensi guru hanya akan dihormati siswanya ketika mengajar di sekolah sedangkan diluar sekolah sebagai manusia pada umumnya.

Dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, hal-hal yang harus dilakukan guru adalah :

- a) Mampu menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berkelanjutan.
- b) Membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu.

- c) Menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif .
- d) Merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar dengan tepat .
- e) Menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program sekolah
Misalnya, program pengajaran perbaikan dan pengayaan serta ekstra kurikuler.
- f) Mengatur ruangan kelas yang kondusif bagi proses belajar mengajar.
- g) Mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap pelajaran.²⁸

Jika peranan guru berkenaan dengan perangkat tingkah laku dalam menjalankan tugasnya, maka tugas utama seorang guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, efektif, dan psikomotor.²⁹

2) Guru sebagai pendidik.

Tugas mendidik lebih berat dibandingkan dengan mengajar. Dalam mengajar guru hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h.60

²⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung-Remaja Rosdakarya, 2007), h.252

Peranan guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan kemudahan dalam situasi pendidikan yang serasi sesuai dengan perkembangan siswa. Dengan demikian pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan nilai-nilai yang akan ditranfer. Sehingga guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga pendidik. Ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh yang baik (*uswatun hasanah*) bagi peserta didiknya.³⁰

Keteladanan dalam proses pendidikan Akhlak merupakan metode yang sangat tepat untuk membina Akhlak mulia seorang anak. Dalam pelaksanaan pendidikan Akhlak, siapapun yang menjadi pendidik harus memberikan contoh yang baik untuk diikuti/diteladani oleh peserta didiknya, Akhlak guru sangat penting dan menentukan dalam pendidikan Akhlak anak didik. Tidak mungkin mendidik siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia kalau gurunya tidak memiliki akhlak yang baik, sebab dia adalah teladan bagi siswanya, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾

Terjemahannya:

“ Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. “ (QS. Al-Azhab[33]: 21).³¹

³⁰Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta Grafindo Persada, 2011), h. 123

³¹Departemen Agama RI. *Op. Cit*, h.595.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa, murid-murid cenderung meneladani pendidiknya karena secara psikologis manusia memang mempunyai sifat bawaan yang senang meniru.³²

Sejalan dengan itu An-Nahlawi mengemukakan bahwa, setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya, sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realitas dan dapat diaplikasikan. Keteladanan ini tidak menunjukkan pada kekaguman yang negative, akan tetapi adalah agar manusia menerapkan suri tauladan itu pada dirinya sendiri³³

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekati diri (taqarrub) kepada Allah SWT, hal tersebut karena pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekati diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Ini mengandung arti keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.³⁴

Sejalan dengan ini Abdul Rahman al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik meliputi; pertama, tugas menyucikan, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia; kedua, tugas pengajaran

³²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004), h. 143.

³³Abdul Rahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta; Gema Islami, 2006), h.262-263

³⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op. Cit.*, h. 90

yakni mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada manusia.³⁵

3) Guru sebagai pembimbing

Dalam proses pendidikan, kegiatan mengajar, mendidik dan membimbing tidak dapat dipisahkan. Dalam pembinaan Akhlak mulia siswa, tidak saja terdapat dalam proses pembelajaran didalam kelasnya akan tetapi ada pada kegiatan diluar kelas, yang disebut dengan bimbingan (guidance).

Kata *guidance* mempunyai hubungan dengan “guiding” : *Showing a way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving introduction* (memerikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan), *giving advice* (memberikan nasehat).³⁶

Membimbing adalah kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena itu guru harus berlaku membimbing yaitu menuntun dan menggerakkan anak kearah perkembangan yang baik sesuai dengan yang dicita-citakan sehingga akan tercapai tingkat kemandirian dalam diri anak didik.³⁷

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mengembangkan potensi-potensi

³⁵Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.*, h.157

³⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya:Usaha Nasional, 2008), h.63

³⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.*, h.135-138

yang dimiliki. Memngenalinya sendiri, dapat mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain untuk menjadi manusia yang berAkhlak mulia.

4) Guru sebagai pelatih atau Pembina

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelatih adalah orang yang mengajar saeorang agar terbiasa melakukan sesuatu atau membiasakan diri. Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama.³⁸

Dalam proses pendidikan seorang guru disamping menanamkan aspek kognitif dan aspek afektif dalam diri anak, maka guru dituntut perlu mengembangkan aspek psikomotor atau ketrampilan. Karena itu guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pelatih bertujuan untuk mencapai tingkat terampil dalam diri anak didik.³⁹

Zakiah Darajat mengatakan, bahwa untuk membimbing anak agar mempunyai sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, namun perlu latihan untuk membiasakannya melakukan yang baik, karena dengan latihan dan pembiasaan itu cenderung membuat dia untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang tidak baik. Untuk itu hendaknya semua pendidik menyadari betul bahwa dalam membina siswa menjadi manusia yang berAkhlak

³⁸Depdiknas, *Op. Cit.*, h 146

³⁹ Moh. Uzer Usman, *Op. Cit.*, h. 4

mulia sangat diperlukan latihan-latihan untuk pembiasaan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa siswa.⁴⁰

B. Pembinaan Akhlak Peserta Didik

1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalafa, yang kata asalnya khuluqun, yang berarti : perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berartikejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem prilaku yang dibuat.⁴¹

Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Bandingkan dengan Al-Qur'an surat Al-Qolam : 4 dan Asy-Syu'ara : 137.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Terjemahannya :

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qolam : 4)

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ (١٣٧)

Terjemahannya:

"(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu" (Q.S. Asy-Syu'ara : 137).

⁴⁰ Zakiah Darajat, *Op.Cit.*,h. 62

⁴¹ Abu Ahmadi, Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Edisi I-Cet. II*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2008), h. 198

Akhlak atau sistem prilaku ini terjadi melalui suatu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya, (norma yang bersifat normative dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau nama yang merupakan ketentuan ini timbul dari suatu sistem nilai yang terdapat pada Al-Qur'an atau sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Illahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.

Sedangkan akhlak secara istilah yaitu seperti yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali :



الأَخْلَاقُ هِيَ صِفَةٌ رَاسِخَةٌ فِي الْقَلْبِ تَصْدُرُ عَنْهَا أَفْعَالٌ بِسُهُولَةٍ وَتَسِيرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Terjemahannya:

"Akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan."⁴²

Dengan demikian akhlak ialah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya suatu perbuatan atau tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-

⁴²Moh. Rifai, Rs Abdul Aziz, *Akidah Akhlak*, Jilid I Wicaksana, (Semarang,2004), h. 36

buat, dan perbuatan yang dapat dilihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

Jadi pendidikan akhlak ialah bimbingan secara sadar yang diberikan kepada anak untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi anak agar anak tetap berada pada fitrahnya, karena pada hakikatnya anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah. Jadi agar anak tetap pada fitrahnya, maka pendidikan akhlaklah yang harus diberikan kepada anak dalam keluarga terutama oleh orang tua.

Sabda Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كُلُّمَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى)

Terjemahannya :

"Dari Abi Hurairah bahwasannya Rasulullah saw bersabda : setiap anak adam dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi". (HR. Bukhari).⁴³

Dengan demikian bimbingan dari orang tua agar anak tetap pada fitrahnya yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya, agar kelak terbiasa berakhlak mulia.

Sedangkan pendidikan akhlak menurut Drs. Hery Noor Ali dalam bukunya yang berjudul Watak Pendidikan Islam, Bahwasannya pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari

⁴³Imam Nawawi, *Riyadush Shalihin I*, (Pustaka Amru, Jakarta,2006), h. 603

kedudukan Al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin : individu, keluarga, masyarakat, dan umat, akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik.

2. Dasar dan Tujuan Akhlak

a. Dasar Akhlak

Semua tindakan dan perbuatan manusia yang merasa dirinya terlibat oleh suatu peraturan yang harus ditaati tentunya harus mempunyai dasar dan tujuan, begitu juga dengan akhlak yang merupakan cermin dari pada umat Islam yang sudah barang tentu mempunyai dasar. Dan dasar inilah yang harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut M. Ali Hasan dalam bukunya tuntunan akhlak, dasar akhlak itu ialah adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat maka untuk menentukan dan menilai baik buruknya adat kebiasaan itu, harus dinilai dengan norma-norma yang ada di dalam Al-Qur'an dan sunnah kalau sesuai harus dipupuk dan dikembangkan dan kalau tidak sesuai harus ditinggalkan.⁴⁴

Dari penjelasan di atas maka jelaslah bahwa sumber atau dasar akhlak itu adalah Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW serta kebiasaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan dasar akhlak adalah :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٣)

⁴⁴M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Bulan Bintang, Jakarta, 2008), h. 11

Terjemahannya

: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."⁴⁵

Sedangkan hadits Rasulullah saw yang menjelaskan dasar akhlak adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد البيهقي والحاكم)

Terjemahannya:

Dari Abu Hurairah ra. Berkata Rasulullah saw sesungguhnya aku diutus (ke dunia) untuk menyempurnakan akhlak).⁴⁶

Dari apa yang telah ditegaskan oleh Al-Qur'an dan hadits tersebut jelaslah bahwa segala bentuk perilaku manusia yang menegakkan dirinya seseorang yang beragama Islam haruslah dapat menterjemahkan kedua sumber tersebut di atas dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Akhlak

- 1) Dari penjelasan di atas maka jelaslah bahwa sumber atau dasar akhlak itu adalah Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW serta kebiasaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁷

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Tim Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 2002), h. 960

⁴⁶ Jalaluddin Abdurrohman Abu Bakar Suyuti, *Al Jami'us Shaghir, Fii Basyinazir*, (Mesir: 2007), h. 960

⁴⁷ Barmawie Umarie, *Materi Akhlak*, (CV. Ramadhani, Solo.2001), h. 118

2) Sedangkan menurut M. Ali Hasan tujuan pokok akhlak adalah : agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak) bertingkah laku (bertabi'at) berperangai atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁸

Dari dua pendapat di atas jelaslah bahwa tujuan dari akhlak itu adalah agar setiap manusia bertingkah laku dan bersikap yang baik serta terpuji baik lahir maupun bathin serta tindakan dan perbuatan kita hendaklah dijiwai oleh iman serta ketakwaan kepada Allah SWT. Tentunya tujuan ini agar dapat terwujud terutama oleh anak haruslah bimbingan dari keluarga yaitu pendidikan dan penanaman akhlak yang baik oleh orang tua agar anak menjadi baik dan mulia. Dengan demikian tujuan akhlak akan mudah dicapai dan anak akan menjadi nyaman dalam keluarga.

Karena keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dalam perkembangan anak selanjutnya

3. Macam-macam Akhlak

Menurut Musthafa Kamal akhlak itu secara garis besar dapat dibagi menjadi dua macam, dimana keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia yaitu :

- a. Akhlak Mahmudah, yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia
- b. Akhlak Madzmumah, yaitu akhlak yang tercela atau akhlak yang rendah.

⁴⁸*Ibid*, h. 11

Dengan demikian akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, yang terpuji yang sesuai dengan ajaran Islam atau akhlak yang tidak bertentangan dengan hukum syara' dan akal pikiran yang sehat dan yang harus dianut serta dimiliki oleh setiap orang.

Sedangkan akhlak madzmumah adalah akhlak yang harus di jauhi dan dihindarkan bagi setiap orang.

Adapun yang tergolong ke dalam akhlak mahmudah adalah sebagai berikut :

Setia (al-amanah), pemaaf (al'afwu), benar (ash-shiddiq), menempati janji (al wafa), adil (al 'adl), memelihara kesucian diri (al-iffafah), malu (al haya), berani (as sajaah), kuat (al kuwah), sabar (as sabru), kasih sayang (ar-rahman), murah hati (as-shaku'u), tolong menolong (at ta'awun), damai (al-islam) persaudaraan (al ikhwah), silaturahmi (al iqtisad), menghormati tamu (ad-dliya'iah), merendah diri (at-tadlu), menundukkan diri kepada Allah (al-khusyu'), berbuat baik (al-ihsan), berbudi tinggi (al-muru'ah), memelihara kebersihan badan (an-nadhofah), selalu cenderung kepada kebaikan (as-shalihah), merasa cukup apa yang ada (al-qana'ah), tenang (as-sakinah), lemah lembut (ar-rifqu), dan lain-lain sifat dan sikap yang baik.⁴⁹

Sedangkan Hussien Bahreisy berpendapat bahwa yang termasuk dalam akhlak yang baik (akhlak mahmudah) adalah sebagai berikut :

Sanggup mengekang nafsu, berbuat kebaikan meninggalkan kejahatan, bersifat benar dan juga menjauhi kebohongan, berani dan teguh hati, adil dan bijaksana, bergaul dengan baik, bermuka manis, beramah-tamah, bersatu, menempati janji, tidak dengki, tidak mencari kesalahan, tidak menghina, tidak bermuka dua, (munafik), mendamaikan perselisihan, bersilaturahmi, cinta kepada Allah, dan rasul-Nya.⁵⁰

⁴⁹ Hamzah Ya'cub, *Etika Islam*, (CV. Diponegoro, Bandung, 2008), h. 98

⁵⁰ Husein Bahreisy, *Ajaran-Ajaran Iman Zhazali*, Al-Ikhlash, (Surabaya, 2001), h. 120

Sedangkan Nasrudin Razak mengatakan akhlak terpuji, itu adalah merupakan pancaran dari sosok pribadi rasul yaitu : "apa yang diajarkannya selalu dicontohkannya dan memancar dari pribadinya yang luhur. Perkataannya selalu equivalent dengan perbuatannya."⁵¹

Dengan demikian jelaslah bahwa akhlak mahmudah dalam Islam adalah akhlakul karimah Rasulullah Saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun sifat-sifat kepribadiannya yang luhur.

Sedangkan yang tergolong akhlak yang buruk adalah akhlak yang harus dihindari dan jauhi oleh setiap orang, karena akhlak seperti di sebut juga dengan akhlak yang tercela.

Adapun bentuk-bentuk akhlak madzmumah, adalah sebagai berikut :

- a. Sombong
- b. Dengki
- c. Dendam
- d. Mengadu domba
- e. Mengumpat
- f. Riya (cari muka)
- g. Khianat dan lain-lain

Selanjutnya Hj. Zahara Maskanah dan Tayar Yusuf berpendapat bahwa akhlak madzmumah adalah :

- a. Asy Syahwat
- b. Bohong
- c. Riya'
- d. Dengki
- e. An-Namimah
- f. Nifaq
- g. Pemurah
- h. Bakhil
- i. Takut

⁵¹ Nasarudin Razak, *Dienul Islam*, (PT. Al Ma'arif, Bandung, 2002), h. 36

j. Takabur.⁵²

Berdasarkan kedua pendapat tersebut jelaslah bahwa akhlak madzmumah adalah akhlak yang tercela yaitu berupa perbuatan, tingkah laku, perangai tabi'at yang buruk, akhlak semacam ini harus dihindari dan dijauhi karena akhlak yang buruk ini akan menyesatkan dan mencelakakan diri sendiri keluarga, masyarakat bahkan lingkungannya.

4. Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya ‘menghilangkan semua adat kebiasaan yang tecela yang telah digariskan dalam agama Islam dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya’.⁵³

Ada banyak cara yang dapat ditempuh untuk membentuk/ Membina akhlak yang terpuji. Tetapi paling tidak membentuk/membina akhlak terpuji ini dapat dilakukan terhadap dua sisi di dalam diri manusia, yaitu dari sisi lahiriah dan sisi bathiniah. Dari sisi lahiriah pembinaan akhlak yang terpuji melalui:⁵⁴

- 1) Pendidikan, dengan pendidikan, cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing akhlak terpuji dan tercela. Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang sehingga mampu lebih mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela.

⁵²*Ibid*, h. 89-90

⁵³ Bistri, *Op.Cit.*, h.3

⁵⁴*Ibid*, h. 4

- 2) Menaati dan mengikuti aturan dan undang-undang yang ada dimasyarakat dan Negara. Bagi seorang muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam Al Qur-an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
- 3) Kebiasaan, akhlak terpuji dapat pula dibentuk melalui kehendak dan kegiatan yang baik yang dibiasakan.
- 4) Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baiknya pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) dan ilmuwan (intelektual).
- 5) Melalui perjuangan dan usaha, menurut Hamka, bahwa akhlak terpuji tidak akan timbul kalau tidak keutamaan, sedangkan keutamaan muncul dari perjuangan.

Sedangkan akhlak terpuji bathiniah, dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

- 1) *Muhasabah*, yaitu selalu menghitung perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang timbulkannya, ataupun perbuatan baik beserta akibat yang ditimbulkan olehnya.
- 2) *Mu'aqabah*, memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya. Hukuman tersebut tentu bersifat ruhiyah dan berorientasi pada kebajikan, seperti melakukan shalat sunnah yang lebih banyak dibanding biasanya, berdzikir dan sebagainya.

- 3) *Mu'ahadah*, perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulang kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan, serta menggantinya dengan perbuatan baik.
- 4) *Mujahadah*, berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan, sehingga mampu mendekati diri kepada Allah SWT (*muraqabah*). Hal tersebut dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras, karena perjalanan untuk mendekati diri kepada Allah banyak rintangannya.

Dari uraian tentang pembentukan akhlak,, dapat diambil kesimpulan bahwa Cara yang digunakan, dengan sarana di atas, diantaranya adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil, termasuk disekolah pembentukan akhlak ini tentunya menjadi tanggung jawab guru dan berlangsung kontinyu pada diri siswa. Pada masa ini, pembentukan akhlak secara lahiriah terkadang perlu menggunakan cara paksaan yang jangka panjang akan membiasa. Kemudian, pembinaan dilakukan dengan memberi teladan. Cara-cara di atas telah terlebih dahulu dicontohkan oleh Rosululloh shallallohu 'alaihi wa sallam. akhlak siswa dapat dibentuk melalui dua sisi yaitu sisi lahiriah dan bathiniah anak didik.

Proses pendidikan Akhlak (moral tidak bisa terlepas dari aspek efektif baik secara prosedural maupun programatis, dan tidak mungkin pula tanpa memahami dunia tersembunyi peserta didik.⁵⁵

⁵⁵Djahiri K, *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. (Bandung: Lap PMP IKIP), h. 74

Berkenaan dengan pembinaan Akhlakul karimah siswa perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian atau makna dari pembinaan itu sendiri .Pembinaan secara etimologi adalah “proses, cara, atau perbuatan membina“.Sedangkan menurut terminologi, pembinaan adalah usaha, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁵⁶

Dikaitkan dengan makna pembinaan Akhlak, maka peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Akhlak siswa dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan seperangkat tingkah laku, tugas atau kewajiban sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pelatih yang dilakukan oleh guru melalui usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan atau latihan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperbaiki atau menyempurnakan tabi'at, budi pekerti, sikap mental atau watak yang terjabarkan dalam bentuk berpikir, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya yang merupakan ekspresi jiwa.

Pembinaan Akhlakul karimah dapat dilakukan melalui latihan, ini dapat dipahami dari pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa : Akhlak itu dapat dirubah, sebagaimana burung rajawali yang asalnya ganas dapat dijadikan jinak dan kuda yang asalnya enggan dikekang dapatlah akhirnya dipimpin dan dikendalikan.⁵⁷ Akhlak perlu dirubah yang tidak baik , sebab kadang-kadang ada juga manusia yang menurut sifat aslinya dapat dikalahkan oleh kesyahwatannya,

⁵⁶ Depdiknas. *Op.Cit.*, .h. 152

⁵⁷ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi Ad-Dimasyqi, *Mau'izhatul Mukminin, (Al-Maktabah at-Tijjariyah al-Kubra)*, h. 508.

sehingga akal pikiran tidak kuat untuk menahan kehendak syahwat tadi untuk menjrunkan diri dalam lembah kejahatan dan kekejian. Maka dengan jalan berlatih menusia tadi dapat menjadi insyaf dan kembali kearah pertengahan dan akhirnya bersikap senantiasa sedang dalam membimbing syahwatnya.⁵⁸

Dalam konteks ini, pakar pendidikan Athiyah Al-Abrasyi mengatakan, tujuan utama pendidikan Islam bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi membina mental dan Akhlak mereka dengan cara menanamkan kegemaran melakukan kebajikan, membiasakan diri bersikap sopan, mencetak mental yang ikhlas dan jujur. Singkatnya, tujuan utama pendidikan Islam adlah mendidik budi pekerti dan pembinaan mental .

Athiyah Al-Abrasyi merumuskan, pendidikan moral pada anak dapat dilakukan dengan tiga cara: langsung, tidak langsung, dan mengikuti karakter anak.⁵⁹ Pendidikan moral secara langsung adalah mempergunakan petunjuk atay nasihat dengan sekaligus menjelaskan keuntungan dan kerugiannya, manfaat dan mafsadatnya dari suatu perbuatan bila perbuatan dilakukan atau ditinggalkan. Acapakali, tuntunan langsung ini disajikan kepada anak-anak melalui nyanyian, pantun, peribahasa, pepujian dan sebagainya agar lebih mudah diingat. Dengan cara seperti ini, anak didik tidak merasa, apa yang dia dendangkan sebetulnya merupakan pelajaran atau tuntunan moral. Tetapi dia menanggap sekedar sesuatu yang sangat menyenangkan.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 511

⁵⁹ Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, (Cibonong: Syafira Pustaka, 2007), h.42

Pendidikan Akhlak secara tidak langsung dapat dilakukan beragam cara, Misalnya, orang tua membawa anaknya berkunjung ke rumah tahanan. Dari kunjungan seperti ini akan tertanam kesan pada anak, kejahatan akan menyeret kejurang kehinaan dan penderitaan. Pendidikan moral secara tidak langsung dapat pula dilakukan dengan cara menyajikan kisah-kisah yang bermuatan pesan moral seperti kisah kedermawanan Syidina Utsman, keberanian Syidina Ali, dan sebagainya.

Adapun pendidikan Akhlak dengan cara mengikuti, menyalurkankarakter anak didik adalah menuntun dan mengarahkan minat dan bakat anak kepada kegiatan yang diminatinya. Sebagai contoh, anak didik yang menyukai kemiliteran, berilah kisah-kisah tentang kemiliteran, dan seterusnya.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan Akhlakul karimah anak didik atau peserta didik dapat dilakukan dengan:

- a. Pendidikan dengan memberikan teladan yang baik, anak didik akan mendapat sifat-sifat yang utama. Akhlak yang sempurna, meningkat pada keutamaan dan kehormatan. Tanpa teladan yang bai, pengajaran dan nasehat, maka pendidikan tidak akan berguna.
- b. Pendidikan dengan kebiasaan, maka anak berada dalam pembentukan edukatif dan sampai pada hasil-hasil yang memuaskan. Sebab, ini semua berdasarkan pada metode memperhatikan dan mengawasi, berdasarkan bujukan dan ancaman, bertitik tolak dari bimbingan dan pengarahan.

Tanpa ini, pendidik akan seperti orang yang menegakan benang basah dan mengukir langit;

- c. Pendidikan dengan memberikan nasehat, anak akan terpengaruh dengan kata-kata yang memberi petunjuk, nasehat yang memberikan bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana, pengarahan yang membekas, Tanpa ini, tidak akan tergerak perasan anak, tidak akan tergerak hati dan emosinya, sehingga pendidik akan menjadi kering, tipis harapan untuk memperbaikinya;
- d. Pendidikan dengan perhatian(pengawasan), anak akan menjadi baik jiwanya akan luhur, budi pekertinya akan mulia, akan menjadi masyarakat yang berguna. Dan tanpa ini, anak akan terjerembab pada kebiasaan yang hina, dan dimasyarakat ia akan menjadi sampah.
- e. Pendidikan dengan memberikan hukuman, anak akan jera, dan berhenti dari perilaku buruk, ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya; mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa ini, anak akan terus menerus berkembang pada kemungkaran dan kerusakan.⁶⁰

Fathiyah Hasan Sulaiman mengatakan bahwa metode pendidikan Akhlak antara lain, metode latihan, metode teladan, metode nasihat, metode memberi petunjuk serta metode pengajaran dan hukuman.

⁶⁰Abdullah Nashih'Ulwan, *Tarbiyahtul Aulad Fi al Islam*, (Kairo; Darus Salam Lith-Thiba'ah Wan Nasyr Wat Tauzi, 2001), cet. Ke-III, h. 174



BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan gadingrejo Kabupaten Pringsewu . Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa tingkat intensitas peranan guru PAI di sekolah ini cukup tinggi dan beragam.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, observasi, dokumen pribadi dan dokumen-dokumen lainnya.¹ Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada. Menurut Udin Saefuddin Sa'ud, Penelitian kualitatif

¹ James H. McMillan dan Sally Schumacher, *Research In Education "Penelitian Dalam Pendidikan"* (New York Sanfrancisco: Addison Wesley Longman, Inc., : 2014), Edisi Ke-4, h. 61.

(*qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang detail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan²

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrumen, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.³

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), dimana penelitian SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo (obyek penelitian) untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Peneliti mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kode dan dianalisis dalam berbagai cara.

² Udin Saefudin Sa'ud, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar* (Bandung: Program Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), Modul, h. 54

³ *Ibid.*, h.. 55.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini diarahkan pada Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo.

B. Metode Pendekatan

Pendekatan dapat dimaknai sebagai usaha dalam aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti⁴

1. Pendekatan Teologis-Normatif

Pendekatan teologis-normatif memandag ajaran Islam yang bersumber kita suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam.⁵ Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar bisa menjunjung dan mengamalkan norma-norma keagamaan.

2. Pendekatan Paedagogis

Pendekatan Ini dilakukan untuk mengkaji pendapat dan pemikiran praktisi pendidikan yang berhubungan ddengan upaya pembinaan peserta didik melalui peranan guru Pendidikan Agama Islam. Dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya, jasmani dan rohani peserta didik perlu mendapatkan pendidikan yang memadai melalui pendidikan.

⁴ Lihat Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet.II, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 66.

⁵Jujun S. Suriasumantri. "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam D. Deden Ridwan, ed., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001), h. 151.

3. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini dilakukan guna mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Pendekatan digunakan untuk mendalami berbagai gejala psikologis yang muncul dari pembina guru PAI dan peserta didik, baik yang muncul pada saat berlangsungnya proses pembinaan di sekolah maupun selesainya proses pembinaan.

4. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini juga digunakan pada saat mengkaji apakah kegiatan pembinaan guru PAI yang dilaksanakan mampu memberikan efek positif bagi orang tua dan masyarakat sekitar. Hal ini karena akhlak adalah salah satu gejala sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

C. Sumber Data

1. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁶ Data merupakan hal yang sangat esensial untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian yang sudah dirumuskan. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2010), cet. 6, h. 129

Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diselidiki. Sebagaimana yang diungkapkan Moleong bahwa Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui observasi, pengambilan foto, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁷

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan data statistik.⁸

2. Metode Penentuan Subjek

Metode penentuan subjek yaitu Suatu usaha penentuan data, artinya dari mana data ini diperoleh”. Untuk memperjelas subjek penelitian, maka penulis menggunakan metode penentuan subjek populasi.

Populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian yang akan di teliti”⁹. Jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga menjadi

⁷ Udin Saefuddin Saud, *Op. Cit.*, h 157

⁸ *Ibid.*, h. 157

⁹ Arikunto, *Op, Cit.* h.102

penelitian populasi. jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-20% atau 20-25%¹⁰

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka penulis menentukan penelitian ini sebagai penelitian populasi. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah dewan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang semuanya berjumlah 2 orang guru, karena mereka adalah guru yang paling banyak berperan dalam membina kepribadian dan akhlak para siswa di sekolah, terutama melalui materi Akidah Akhlak yang guru ajarkan kepada siswanya.

Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber data utama (*primer*), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data dan memberikan informasi kepada lainnya seperti : Guru Pendidikan Agama Islam Siswa kelas X – XII SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo kecamatan Gadingrejo.
- b. Sumber data tambahan (*sekunder*), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan.

¹⁰ *Ibid.* h. 107

Dalam bukunya, Suharsimi Arikunto menjelaskan tentang sumber data penting lainnya adalah berbagai catatan tertulis seperti dokumen-dokumen, publikasi-publikasi, surat menyurat, daftar gaji, rekaman, evaluasi, buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip.¹¹

Pemilihan informan dilakukan dengan cara atau teknik bola salju (*Snow Ball Sampling*), yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan, dan orang tersebut akan menunjuk orang lain lagi bila keterangan yang diberikan kurang memadai dan begitu seterusnya.

Dari keterangan di atas, maka sumber data utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah. Kepala sekolah yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data dan memberikan rekomendasi kepada informan lainnya seperti: Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru SMK Teknika Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo, sehingga semua data-data yang diperlukan peneliti terkumpul, sesuai dengan kebutuhann penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

¹¹ *Ibid.*, h. 159

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecapan.¹²

Observasi digunakan untuk memperoleh data di lapangan dengan alasan untuk mengetahui situasi, menggambarkan keadaan, melukiskan bentuk. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi untuk melihat, mensurvei dan mengamati secara langsung peran Guru pendidikan Agama islam membina Akhlak Peserta Didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo.

Metode observasi ini, digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti, dengan cara mendatangi secara langsung lokasi penelitian yaitu SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Untuk memperhatikan Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Akhlak Peserta Didik Selain itu, metode observasi juga bisa digunakan untuk mengamati kondisi sekolah dan sarana prasarana sekolah.

2. Wawancara/Interview

Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan)

¹² Suharsimi., *Op.Cit.*, h.133

dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan)¹³ Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara. Jadi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, terutama yang terkait dalam permasalahan penelitian ini. Misalnya dengan melakukan wawancara dengan informan, yaitu: wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari: Berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, artikel, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan.¹⁴

Dalam penelitian ini dokumen yang peneliti butuhkan adalah sejarah berdirinya SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo, Visi dan Misi, pendidikan guru, data siswa, data guru dan pegawai tetap dan struktur organisasi SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo. Data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo.

¹³ *Ibid.*, h. 186

¹⁴ *Ibid.*, h. 216

E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Suharsimi, dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan atau desain penelitian.¹⁵ Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak peserta didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo. Secara terperinci, proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.¹⁶ Kegiatan ini dilakukan untuk pengkategorian dan pengklasifikasi data sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang sedang dicari datanya. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian ini dilaksanakan, mulai dari awal mulai dari awal mengadakan penelitian sampai akhir dalam bentuk laporan lengkap tersusun.
2. Penyajian data, alur penting yang kedua dalam analisis adalah penyajian data. Dengan melihat penyajian data peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif

¹⁵ Suharsimi Arikunto, Op..Cit., h. 244

¹⁶ Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjejep RR (Jakarta: UI Press, 1992)., h.16

adalah bentuk *teks naratif*.¹⁷ yaitu, menyajikan data dengan menceritakan kembali tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo.

3. Menarik kesimpulan/*Verifikasi*, kegiatan analisis data pada tahap terakhir adalah menarik kesimpulan/*verifikasi* yaitu meninjau ulang catatan lapangan dengan seksama melalui pemeriksaan keabsahan data untuk menguji kebenarannya dan kecocokannya yang merupakan *validitasnya*.¹⁸



¹⁷ *Ibid.*, h. 17

¹⁸ *Ibid.*, h. 19



BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Daerah Penelitian

1. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya SMK Teknik Grafika Kartika

Dalam rangka mewujudkan dan ikut membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk menampung peserta didik yang telah lulus Pendidikan Dasar (Sekolah Menengah Pertama) yang berniat melanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri namun tidak diterima, maka Yayasan Startech berinovasi mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

SMK Teknik Grafika Kartika adalah Sekolah Menengah Kejuruan di bawah naungan Yayasan Startech yang terletak di jalan Raya Wonokriyo No. 41 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Lampung. Sekolah ini berdiri pada tahun 2012 dan hanya membuka tiga program keahlian, yaitu Persiapan Grafika, Teknik Komputer Jaringan, dan Perbankan.¹

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo

a. Visi

Visi Yayasan Startech mendirikan SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo adalah “Mengasuh dengan hati untuk mencapai kemajuan dalam IMTAQ dan IPTEK”.

¹Suparjo, S.Kom., Kepala SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, *Wawancara* oleh Penulis di Gadingrejo Tanggal, 27 November 2017.

b. Misi Sekolah

Adapun misi SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo sebagai berikut.

- 1) Mengutamakan aktifitas keagamaan
- 2) Mencerminkan sikap dalam kepedulian sosial
- 3) Menanamkan sikap disiplin pada warga sekolah
- 4) Membentuk kreatifitas yang lebih baik
- 5) Mampu mengikuti perkembangan²

c. Tujuan Sekolah

- 1) Meningkatnya pencapaian dalam perilaku beragama bagi warga sekolah.
- 2) Meningkatnya sarana prasarana praktik siswa untuk mencapai penguasaan kompetensi siswa.
- 3) Meningkatnya prestasi sekolah dalam berbagai cabang olahraga dan seni.
- 4) Meningkatnya kualitas layanan sekolah kepada peserta didik dalam upaya mengembangkan kompetensi siswa di bidang akademik dan nonakademik sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.
- 5) Terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dalam upaya mendukung pencapaian kualitas pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 6) Terciptanya komunitas belajar guru dan siswa.

² Suparjo, S.Kom., Kepala SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, *Wawancara* oleh Penulis di Gadingrejo Senin, 27 November 2017.

- 7) Meningkatnya penguasaan siswa dalam mengoperasikan komputer dan memanfaatkan akses internet dalam upaya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.³

3. Sarana dan Prasarana

Pada bagian ini penulis akan kemukakan tentang sarana dan prasarana yang ada di SMK Teknik Grafika Kartika yang berada di Pekon Wonokriyo Kecamatan Gadingrejo, yang merupakan lokasi penelitian. Hasil wawancara dengan Wakasarpras, menjelaskan sarana dan prasarana merupakan hal-hal pokok yang harus ada dalam proses pendidikan, adapun sarana-sarana yang telah ada pada SMK Teknik Grafika Kartika yang berada di Pekon Wonokriyo Kecamatan Gadingrejo adalah:

- a. 3 lokal untuk kegiatan belajar-mengajar
- b. 1 lokal untuk Kepala SMK
- c. 1 lokal untuk Dewan Guru
- d. 1 Lokal untuk kegiatan TU
- e. 3 buah papan tulis
- f. 7 buah meja dan kursi guru
- g. 90 buah meja tulis Peserta Didik
- h. 90 buah kursi Peserta Didik⁴

³Suparjo, S.Kom., Kepala SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, Wawancara oleh Penulis di Gadingrejo Senin, 27 November 2017.

⁴Ela Yusnistia, S.Pd., Waka Sarpras SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, Wawancara oleh Penulis di Gadingrejo Senin, 27 November 2017.

Sedangkan prasarana merupakan sarana tambahan (penunjang) yang digunakan dalam proses pendidikan. Prasarana yang telah ada pada SMK Teknik Grafika Kartika yang berada di Pekon Wonokriyo Kecamatan Gadingrejo adalah:

- a. 1 Lokal untuk Perpustakaan
- b. 1 buah Musholah
- c. 1 Unit OHP
- d. 1 set Komputer⁵

4. Keadaan Peserta Didik

Dalam kegiatan belajar mengajar tentu ada 2 unsur pokok yang harus ada yaitu guru dan peserta didik. Jika salah satu dari unsur tersebut tidak ada, maka proses kegiatan belajar tidak akan berjalan sebab itu perlu dikemukakan tentang keadaan peserta didik SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2017/2018 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Peserta Didik Menurut Kelas dan Jenis Kelamin SMK Grafika
Teknika Kartika Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018⁶

No	Kelas	Peserta Didik		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X	5	12	17
2	XI	4	6	10
3	XII	12	10	22
Jumlah		21	28	49

Sumber: Dokumentasi MIN Sukanegara Tahun Pelajaran 2017/2018

⁵Ela Yusnistia, S.Pd., Waka Sarpras SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, *Wawancara* oleh Penulis di Gadingrejo Tanggal, 17 November 2017.

⁶ *Dokumentasi*, SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo oleh Penulis di Gadingrejo Tanggal, 17 November 2017.

Dari tabel di atas, jumlah peserta didik SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 49 orang terdiri atas 21 laki-laki dan 28 perempuan.

5. Keadaan Guru

Guru dalam dunia pendidikan adalah orang yang sangat berperan, di samping orang tua tentunya. Oleh karena itu, penulis akan kemukakan tentang dewan guru yang bertugas mengajar di SMK Grafika Teknik Kartika Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018 sebagai berikut.

Tabel 4.2
Data Guru dan Pegawai SMK Grafika Teknik Kartika Gadingrejo
Tahun Pelajaran 2017/2018⁷

No	Nama	L/P	Pendidikan	Jabatan/ Bidang Studi
01	Suparjo, S.Kom.	L	Strata Satu (S1)	Kep.Sek./Sistem Informasi
02	Andi Irawan, S.Pd.	L	Strata Satu (S1)	Pend. Bahasa dan Seni
03	Nita gustina, S.Pd.	P	Strata Satu (S1)	Pend. Matematika
04	Arif Kurniawan, S.Kom.	L	Strata Satu (S1)	Sistem Informasi
05	Yogi Jaya saputra, S.Pd.	L	Strata Satu (S1)	PENJASKESREK
06	Dewi Indah Susasnti, S.Kom.	P	Strata Satu (S1)	Sistem Informasi
07	Endang Herlinawati, S.Pd.	P	Strata Satu (S1)	Pend. Bahasa dan Seni
08	Renita Sugesti, S.Pd.	P	Strata Satu (S1)	Pend. Bahasa Inggris
09	Qiddam Anggoro, S.Pd.	L	Strata Satu (S1)	PENJASKESREK
10	Noviana Hidayati, S.Pd.	P	Strata Satu (S1)	Pend. Fisika
11	Ela Yusnistia, S.Pd.	P	Strata Satu (S1)	Pend. Ekonomi
12	M. Masrur, M.Pd.I.	L	Strata Dua (S2)	Manajemen Pend. Islam
13	Khairiyah Nur Islami, S.Pd.	P	Strata Satu (S1)	Pend. Kimia
14	Afrizal Martin, S.Kom.	L	Strata Satu (S1)	Sistem Informasi

⁷ Dokumentasi, SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo oleh Penulis di Gadingrejo Senin, 27 November 2017.

15	Asti Setiowati, S.Pd.	P	Strata Satu (S1)	Bimbingan dan Konseling
16	Rozani Amsir, S.Pd.	L	Strata Satu (S1)	Sistem Informasi
	<i>Jumlah</i>	16		

Sumber : Dokumentasi SMK Teknika Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018

Dari tabel di atas, diketahui tentang keadaan 16 dewan guru yang memberikan pelajaran, 1 pegawai Tata Usaha, yang semuanya itu bekerja di SMK Teknika Grafika Kartika Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dan sangat mendukung dalam proses belajar mengajar.

B. Hasil Penelitian

1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlak Peserta Didik

Berangkat dari konsep operasional, pendidikan Islam adalah transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik (guru) mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam.

Sekolah dapat dijadikan kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya suatu proses penyesuaian diri dan perkembangan akhlak peserta didik. Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan akhlak peserta didik. Apalagi bagi peserta didik, seringkali figur guru umum dan guru Pendidikan Agama Islam sangat disegani,

dikagumi, dan dituruti. Tidak jarang peserta didik lebih mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan oleh guru atau guru agama daripada orang tuanya. Oleh sebab itu, proses sosialisasi yang dilakukan melalui iklim kehidupan sekolah yang diciptakan oleh guru atau guru Pendidikan Agama Islam dalam interkasi pendidikannya sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak pada peserta didik. Untuk itu, guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa peranan agar peserta didik dapat melakukan perkembangan akhlak yang baik atau terpuji (*akhlakul karimah*).

Lebih lanjut, Bapak M. Masrur, M.Pd.I, menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan peranannya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak pada peserta didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo dilakukan melalui empat peranan guru PAI, yaitu: 1) guru sebagai pengajar; 2) guru sebagai pendidik; 3) guru sebagai pembimbing; dan guru sebagai pelatih atau pembina.⁸

a. Guru sebagai Pengajar

Mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, jadi dalam hal ini hanya menekankan segi pengetahuan. Dengan demikian guru dikatakan berhasil dalam perannya sebagai pengajar bila peserta didiknya telah menguasai materi atau bahan pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru.

Dapat kita lihat dalam kenyataan sehari-hari bahwa kriteria keberhasilan guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari nilai atau

⁸ M. Masrur, M.Pd.I., Guru Pendidikan Agama Islam SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, *Wawancara*, Senin, 27 November 2017.

hasil yang dicapai oleh peserta didik. Mengajar adalah *transfer of knowledge*, artinya guru hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik dan kurang memperhatikan segi sikap dan tingkah laku anak, sehingga guru disifati sebagai seorang yang hanya lebih tinggi ilmu pengetahuannya saja. Eksistensi guru hanya akan dihormati peserta didiknya ketika mengajar di sekolah sedangkan di luar sekolah sebagai manusia pada umumnya.

Dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, hal-hal yang dilakukan guru PAI adalah:

- 1) Menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berkelanjutan.
- 2) Membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu.
- 3) Menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- 4) Merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar dengan tepat.
- 5) Menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program sekolah Misalnya, program pengajaran perbaikan dan pengayaan serta ekstra kurikuler.
- 6) Mengatur ruangan kelas yang kondusif bagi proses belajar mengajar.
- 7) Mengatur tempat duduk peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap peserta didik terhadap pelajaran.

Jika peranan guru berkenaan dengan perangkat tingkah laku dalam menjalankan tugasnya, maka tugas utama seorang guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, efektif, dan psikomotor.⁹

Pelaksanaan Pengajaran di SMK Teknik Grafika Kartika Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu menggunakan kurikulum yang sama namun penerbit bukunya berbeda, dimana untuk pelajaran umum menggunakan kurikulum KTSP (tahun 2006) yang diterbitkan oleh Erlangga. Sedangkan untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan kurikulum KTSP yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai.

Program khusus SMK Teknik Grafika Kartika Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu meningkatkan penguasaan dasar-dasar keislaman dengan sasaran manusia yang berwawasan Iman dan taqwa dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk mencapai tujuan tersebut disusunlah program tambahan khusus yaitu dibidang Akademik dan Agama. Mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, jadi dalam hal ini hanya menekankan segi pengetahuan . Dengan demikian guru dikatakan berhasil dalam perannya sebagai pengajar bila peserta didiknya telah menguasai materi atau bahan pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru.

⁹ M. Masrur, M.Pd.I., Guru Pendidikan Agama Islam SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, *Wawancara*, Senin, 27 November 2017.

Adapun metode yang dipergunakan oleh guru-guru dalam mengajar antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode dan metode kerja kelompok. Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh peserta didik, maka guru-guru selalu mengadakan test (ulangan). Hal ini mereka lakukan setelah berakhirnya suatu pelajaran yang biasa disebut ulangan harian (*post-test*), begitu pula setelah menjelang semesteran diadakan mid semester, dan juga semester seperti layaknya sekolah-sekolah yang lainnya untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dari proses belajar mengajar yang telah dilakukan selama satu semester.

Dengan diadakannya sistem evaluasi seperti ini maka diharapkan peserta didik akan selalu mempersiapkan diri sebaik mungkin, sehingga jika ada ulangan dari gurunya mereka tidak banyak alasan dan dapat mengerjakan dengan sebaik baiknya.

b. Guru sebagai Pendidik

Hasil wawancara dengan guru PAI yang penulis lakukan, dijelaskan tugas mendidik lebih berat dibandingkan dengan mengajar. Dalam mengajar guru hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sedangkan mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan guru sebagai pendidik harus mampu memberikan kemudahan dalam situasi pendidikan yang serasi sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dengan demikian pribadi guru itu sendiri

merupakan perwujudan nilai-nilai yang akan ditransfer, sehingga guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga pendidik. Dia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh yang baik (*uswatun hasanah*) bagi peserta didiknya¹⁰

Keteladanan dalam proses pendidikan akhlak merupakan metode yang sangat tepat untuk membina akhlak mulia seorang anak. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, siapapun yang menjadi pendidik harus memberikan contoh yang baik untuk diikuti / diteladani oleh peserta didiknya, Akhlak guru sangat penting dan menentukan dalam pendidikan akhlak anak didik. Tidak mungkin mendidik peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia kalau gurunya tidak memiliki akhlak yang baik, sebab dia adalah teladan bagi peserta didiknya, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.

Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya karena secara psikologis manusia memang mempunyai sifat bawaan yang senang meniru. Sejalan dengan itu M. Masrur, M.Pd.I. mengemukakan bahwa, setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya, sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realitas dan dapat diaplikasikan. Keteladanan ini tidak menunjukkan pada kekaguman yang negatif, akan tetapi adalah agar manusia menerapkan suri tauladan itu pada dirinya

¹⁰M. Masrur, M.Pd.I., Guru Pendidikan Agama Islam SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, *Wawancara*, Senin, 27 November 2017.

sendiri¹¹ Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT, hal tersebut karena pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Ini mengandung arti keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

c. Guru sebagai pembimbing

Hasil wawancara dengan guru PAI yang dilakukan penulis, dijelaskan bahwa dalam proses pendidikan, kegiatan mengajar, mendidik dan membimbing tidak dapat dipisahkan. Dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik, tidak saja terdapat dalam proses pembelajaran di dalam kelasnya akan tetapi ada pada kegiatan di luar kelas, yang disebut dengan bimbingan (*guidance*).

Membimbing adalah kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena itu guru harus berlaku membimbing yaitu menuntun dan menggerakkan anak ke arah

¹¹ M. Masrur, M.Pd.I., Guru Pendidikan Agama Islam SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, *Wawancara*, Senin, 27 November 2017.

perkembangan yang baik sesuai dengan yang dicita-citakan sehingga akan tercapai tingkat kemandirian dalam diri anak didik.¹²

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Mengenali dirinya sendiri, dapat mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia.

d. Guru sebagai pelatih atau pembina

Hasil wawancara dengan guru PAI yang dilakukan penulis dijelaskan bahwa, guru sebagai Pembina atau pelatih, adalah orang yang mengajar seseorang agar terbiasa melakukan sesuatu atau membiasakan diri. Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama.

Dalam proses pendidikan seorang guru disamping menanamkan aspek kognitif dan aspek afektif dalam diri anak, maka guru dituntut perlu mengembangkan aspek psikomotor atau ketrampilan. Karena itu guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pelatih bertujuan untuk mencapai tingkat trampil dalam diri anak didik.¹³

¹² M. Masrur, M.Pd.I., Guru Pendidikan Agama Islam SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, *Wawancara*, Senin, 27 November 2017.

¹³ *Ibid.*

M. Masrur, M.Pd.I., mengatakan, bahwa untuk membimbing anak agar mempunyai sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, namun perlu latihan untuk membiasakannya melakukan yang baik, karena dengan latihan dan pembiasaan itu cenderung membuat dia untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang tidak baik. Untuk itu hendaknya semua pendidik menyadari betul bahwa dalam membina peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia sangat diperlukan latihan-latihan untuk pembiasaan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik.¹⁴

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peranan Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMK Teknik Gadingrejo

Dalam proses pelaksanaannya, peranan guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, terdapat hal-hal yang mendukung dan juga menjadi penghambat kegiatan tersebut. Berdasarkan observasi dan wawancara, dapatlah penulis identifikasi faktor pendukung dan penghambat tersebut.

a. Faktor Pendukung

Adapun hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak yang dilakukan guru PAI di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, antara lain:

1) Kurikulum

¹⁴ *Ibid*

- 2) Tenaga guru dan warga sekolah
- 3) Peran serta orang tua.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo yang penulis identifikasi sebagai berikut.

- 1) Faktor internal berupa pembinaan akhlak pada peserta didik hanya dilakukan sebatas di sekolah saja dan belum adanya tindak lanjutnya.
- 2) Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan arus globalisasi modern.

C. Pembahasan

Dalam pendidikan Agama Islam, guru agama mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat, karena guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu agama kepada peserta didiknya, tetapi yang lebih penting adalah menanamkan keimanan dalam jiwa anak dan membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, dengan demikian guru agama disamping berbekal ilmu pengetahuan juga harus memiliki akhlak yang mulia dan tanggung jawab.

Pembinaan akhlak mulia merupakan hal yang penting bahkan mendesak untuk dilaksanakan mulai dari tingkat SD, SMP, hingga SMA/SMK. Pendidikan di SMK lebih menekankan pada pendidikan yang bersifat umum,

menekankan pada teori-teori, dan menghasilkan lulusan yang umumnya memiliki arah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berbeda tingkatan,berbeda pula penanganan dan pembinaan yang dilakukan.

Secara teoritis,para ahli telah mengemukakan berbagai hal tentang upaya pembinaan akhlak. Upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserfta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab tersebut dapat dilakukan antara lain melalui pergaulan, memberikan suri tauldan, serta mengajak dan mengamalkan. Selain itu, sebagai motivator, transmitter dan fasilitator. Pembinaan guru PAI harus mampu untuk memberikan motivasi, menyebarkan kebijaksanaan dan memfasilitasi sumber belajar bagi peserta didik.

Berangkat dari hasil wawancara dengan guru PAI di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo. Ada tiga hal penting yang penulis identifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai bagian dari upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI dalam membina akhlak peserta didik, yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan, dan menanamkan kebiasaan yang baik.

a. Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama

Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah hal mutlak pertama dan utama yang perlu diyakinkan oleh guru PAI di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo kepada peserta didik. Kondisi peserta didik yang hetrogen dan rawan dengan gesekan teologis menjadi salah satu faktor pentingnya penanaman akidah Islam yang kuat bagi peserta didik di SMK

Teknika Grafika Kartika Gadingrejo. Belum lagi arus globalisasi yang menghanyutkan nilai-nilai spiritualitas, menjadikan guru PAI berupaya keras untuk mengantisipasinya. Dalam upaya menanamkan keyakinan beragama, guru PAI melakukan hal-hal sebagai berikut.

1) Memberikan pemahaman tentang Akhlak kepada Allah SWT.

Hal pertama yang ditanamkan kepada peserta didik adalah memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. Melalui ihsan. Adanya keyakinan bahwa Allah Maha Melihat apapun yang dilakukan makhluknya akan memberikan motivasi bagi pserta didik untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Peserta didik diajak untuk mensyukuri berbagai nikmat yang diberikan Allah, misalnya kesehatan. Dengan fisik yang sehat, mereka mampu melakukan berbagai aktivitas sebagai khalifah di muka bumi, memakmurkannya dan tidak membuat kerusakan di atasnya.

Keyakinan tersebut ditanamkan melalui muhasabah yang dilakukan oleh guru PAI pada setiappelaksanaan LDK, Pondok Ramadhan ataupun Pesantren Kilat. Inilah salah satu upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik tentang Maha Kuasanya Allah SWT. Kesadaran ini penting agar dalam beraktivitas senantiasa dilandasi dengan pengabdian kepada Sang Pencipta.

Pada kesempatan yang lain, peserta didik diajak semakin menyadari tentang kebesaran Sang Khaliq melalui Tazkir Alam. Dengan membawa mereka ke alam terbuka lalu melakukan kontemplasi dan refleksi akan

keagungan Allah, peserta didik akan semakin memahami dan menyadari betapa kecil dan tidak ada apa-apanya mereka di hadapan Allah.

- 2) Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad SAW. merupakan *uswatun hasanah* dalam segala aspek kehidupannya. Segala sifat beliau menjadi contoh teladan bagi umat manusia. Guru PAI di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, juga berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk meneladani hal-hal yang diambil dari sifat-sifat Rasulullah, misalnya kejujuran dan kedisiplinan yang diterapkan dalam berbagai aktivitas. Tidak hanya sampai disitu saja, guru PAI bahkan memberikan teladan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kedisiplinan yang dicontohkan oleh guru PAI untuk diteladani adalah selalu hadir dan *on-time* dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain yang sudah direncanakan. Kalaupun terlambat atau tidak hadir tentu dikomunikasikan dengan baik.

b. Menanamkan etika pergaulan

Dalam pergaulan, setidaknya ada tiga lingkungan pergaulan yang senantiasa diperhatikan oleh guru PAI, yaitu pergaulan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Pentingnya sinergitas antara ketiga lingkungan ini menjadikan pola pembinaan akhlak semakin terasa manfaatnya. Nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam lingkungan formal, perlu mendapatkan apresiasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam berbagai kesempatan, seperti pada saat pelaksanaan tazkir, PHBI maupun kegiatan lainnya, peserta didik senantiasa diberikan pembinaan dan motivasi agar menjaga pergaulan sesuai dengan nilai-nilai Islam *rahmatan li al-alamin*. Terutama sekali dalam pergaulan dengan non muslim yang menjadi kelompok minoritas di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo. Setiap siswa muslim akan membawa nama baik dan citra Islam yang tenang dan penuh kedamaian.

1) Akhlak dalam lingkungan keluarga

Peserta didik diajari dan dibina agar menghormati orang tuanya dengan cara mengikuti perintahnya-perintah yang sifatnya positif dan tidak menjurus pada hal yang bertentangan dengan Islam dan tidak membantah. Dalam setiap kesempatan, guru PAI di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo senantiasa memberikan teladan tentang tata cara berperilaku dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Sebaliknya, guru PAI juga memberikan pemahaman dan teladan tentang cara berperilaku terhadap orang yang lebih muda. Seringkali peserta didik mampu menunjukkan sikap yang baik dengan orang yang lebih tua namun jarang dia mampu menunjukkan perilaku yang baik dengan orang yang lebih muda. Jadi, perlu ada keselarasan dan keseimbangan perilaku peserta didik terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda dari dirinya.

2) Akhlak dalam lingkungan masyarakat

Dalam pergaulan di masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal. Adakalanya peserta didik hanyut dalam kondisi masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Pada akhirnya, upaya penanaman akhlak mulia yang dilakukan guru PAI di lembaga masyarakat formal, seakan tidak berfungsi.

Sekalipun begitu, keteladanan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat harus tetap ditanamkan dalam diri peserta didik. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang nantinya akan berperan dalam lingkungan masyarakatnya. Sekecil apapun perannya dalam masyarakat nanti, nilai-nilai yang diterima akan memberikan pengaruh dalam kehidupannya.

3) Akhlak dalam lingkungan sekolah

Peserta didik memiliki kebutuhan untuk bekerjasama dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya di sekolahnya. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan individu peserta didik. Mereka menjadikan nilai-nilai yang dianut teman sebaya sebagai acuan untuk diikuti dalam kehidupan mereka. Pada periode ini, adakalanya sebagai individu, mereka justru menentang nilai-nilai yang dianut orang tua dan orang dewasa lainnya.

Kondisi tersebut menjadikan guru PAI di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, berupaya menanamkan kepada peserta didik tentang akhlak kepada teman-teman. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara saling

membantu, kasih-mengasihi, hormat-menghormati dan saling menghindari perkelahian dan permusuhan. Etika pergaulan yang mengedepankan nilai-nilai Islam hendaklah diutamakan. Apalagi kondisi peserta didik muslim yang tergolong mayoritas-sekali lagi butuh interaksi dan komunikasi yang intens guru menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Demikian pula halnya dengan keterbukaan tentang nilai-nilai Islam yang dijabarkan dalam akhlak mulia kepada sesama teman.

Di lingkungan pendidikan formal atau sekolah, peserta didik diajarkan etika pergaulan dengan teman sebaya, kakak kelas, adik kelas atau dengan guru dan pegawai selaku orang tua di sekolah. Bagi peserta didik muslim, bukan hanya *ustadz* saja yang dihormati, namun semua guru sekalipun tidak mengajar secara formal di kelasnya, harus dihormati dan diperlakukan layaknya orang tua.

e. Menanamkan kebiasaan yang baik

Keteladan yang dicontohkan oleh guru PAI lebih mengarah pada komunikasi yang terjalin dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Intensitas kegiatan pembelajaran PAI yang cukup tinggi di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, memberikan kesempatan kepada PAI untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik melalui pembiasaan. Beberapa nilai akhlak yang ditanamkan melalui pembiasaan ini antara lain:

1) Membiasakan untuk disiplin

Sebagaimana halnya guru PAI yang memberikan keteladan tentang disiplin, peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan hal serupa. Ada

dua indikator yang bisa dilihat dari aspek kedisiplinan ini yaitu sikap peserta didik dalam kehadiran setiap kegiatan pembelajaran PAI dan sikap mereka pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan hadir *on-time*. Artinya, pada saat proses belajar mengajar berlangsung, peserta didik harus sudah berada di ruang kelas. Hasil wawancara yang penulis peroleh dari peserta didik berkaitan dengan kehadiran dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan kondisi sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Sikap Kehadiran Peserta Didik Setiap Pembelajaran PAI

No	Sikap kehadiran	Frekuensi	Persentase (%)
1	Datang lebih awal	5	10,20
2	Tepat waktu	42	85,72
3	Terlambat	2	4,08
Jumlah		49	100,00

Hasil olahan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 10,20% peserta didik yang datang lebih awal dalam setiap kegiatan pembelajaran PAI, 85,72% peserta didik dapat beberapa menit sebelum pembelajaran dimulai. Sedangkan peserta didik yang terlambat mencapai 4,08%. Yang dimaksud datang lebih awal yaitu peserta didik yang datang sekitar 10 s.d 15 menit sebelum bel pembelajaran dimulai. Adapun yang datang tepat waktu, maksudnya datang sekitar 5 s.d 10 menit sebelum p berlangsung. Adapun peserta didik yang terlambat datang sekitar 5 s.d 10 menit saat

berlangsungnya pembelajaran. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo cukup mampu membiasakan peserta didik untuk disiplin dalam kehadiran setiap kegiatan pembelajaran di kelas.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa upaya memotivasi peserta didik untuk hadir dalam pembelajaran di kelas senantiasa dilakukan. Peserta didik diberikan keyakinan tentang pentingnya kehadiran dalam setiap pembelajaran di kelas karena mereka juga mengemban misi dakwah sekolah.¹⁵

Unsur kedua dalam upaya pembinaan disiplin adalah sikap peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran di kelas yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Sikap Peserta Didik Saat Berlangsung Pembelajaran PAI di Kelas

No	Sikap saat Pembelajaran di Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mengikuti dengan tertib	40	81,63
2	Sesekali berbicara dengan teman	9	18,37
3	Sering keluar	0	00,00
Jumlah		49	100,00

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 81,63% peserta didik mengikuti PBM dengan tertib, 18,37% sesekali berbicara dengan teman, dan yang sering keluar tidak ada. Tertib yang penulis maksudkan adalah

¹⁵M. Masrur. Guru PAI SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, *Wawancara Penulis di Gadingrejo Senen, 27 November 2017.*

mengikuti PBM dengan tenang dari awal hingga akhir tanpa membuat kegaduhan. Seseekali berbicara dengan teman artinya, sekali-sekali bercakap-cakap dengan teman disampingnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Adapun sering keluar maksudnya meninggalkan ruang kelas untuk keperluan mendesak, misalnya ke toilet.

Jadi dapat disimpulkan bahwa umumnya sikap peserta didik pada saat berlangsung proses belajar mengajar (PBM) adalah mengikuti dengan tertib. Hanya beberapa yang sekali-sekali berbicara dengan teman di sampingnya ini pun berkaitan dengan materi yang sedang disampaikan atau dibicarakan oleh guru PAI.

2) Membiasakan untuk bertanggung jawab

Upaya yang dilakukan guru PAI dengan membiasakan peserta didik untuk bertanggung jawab, selain dengan senantiasa memotivasi dan memberikan pandangan positif tentang tanggung jawab, juga dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan baik oleh peserta didik. Mereka yang diberikan tugas dan memahami bahwa tugas yang diemban merupakan tanggungjawabnya, ia akan melaksanakan dengan baik.

Berkaitan dengan penyelesaian tugas sebagai tanggungjawab peserta didik dalam pembelajaran PAI, berdasarkan pada hasil wawancara penulis dengan guru PAI menunjukkan bahwa pada umumnya peserta didik memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi untuk melaksanakannya dengan baik. M. Masrur, M.Pd.I. mengungkapkan:

Mereka kalau diberikan tugas, misalnya mengerjakan tugas di depan kelas dan berdiskusi dan sebagainya selalu dilakukan dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh. Mungkin ada beberapa yang tidak bertanggungjawab tapi sangat sedikit jumlahnya. Kami, guru PAI selalu berupaya memotivasi mereka, memberikan keteladanan dan berupaya memberikan pembiasaan tentang sikap tanggungjawab sebagai ciri seorang muslim.¹⁶

Dalam wawancara tertulis yang penulis lakukan dengan peserta didik muslim, ditemukan bahwa sikap mereka ketika mendapatkan tugas dalam kegiatan PBM adalah 91,84% melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggungjawab. Adapun 8,16% lainnya menyatakan bahwa mereka tetap melaksanakan tugas yang diberikan tetapi tidak dengan sepenuh hati. Artinya, mereka tidak menolak untuk melaksanakan tugasnya, hanya saja tidak ~~bersungguh-sungguh~~ dalam mempersiapkan dan melaksanakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Hal tersebut sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.5
Sikap Peserta Didik Ketika Mendapat Tugas dalam PBM PAI

No	Sikap Ketika Mendapat tugas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Melaksanakan dengan tanggungjawab	45	91,84
2	Melaksanakan tapi tidak sepenuh hati	4	08,16
3	Minta digantikan teman lainnya	0	00,00
Jumlah		49	100,00

¹⁶ M. Masrur. Guru PAI SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, *Wawancara Penulis di Gadingrejo Senen, 27 November 2017.*

Berdasarkan tabel tersebut, informasi yang penulis dapatkan yaitu bahwa peserta didik yang diberikan tugas dalam kegiatan PBM PAI, umumnya melaksanakan dengan baik tanggungjawabnya. Sekalipun ada juga yang tidak sepenuh hati, mereka tetap melaksanakan tugasnya dan tidak meminta untuk digantikan oleh teman yang lain.

3) Membiasakan untuk melakukan hubungan sosial

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, peserta didik pun tidak bisa lepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap dijaga keharmonisannya, seperti hubungan antara peserta didik dengan guru PAI atau guru lainnya juga hubungannya dengan sesama teman. Keharmonisan hubungan yang penulis maksudkan adalah dalam konotasi positif yaitu saling menghormati antara seseorang pendidik dan peserta didik, tidak bermusuhan dan menimbulkan kesenjangan diantara keduanya.

Sikap sosial yang ditunjukkan oleh peserta didik muslim di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan guru dan dengan teman lainnya tampak dalam tabel berikut.

Tabel 4.6
Hubungan Peserta Didik dengan Guru

No	Hubungan Peserta Didik Dengan Guru	frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	6	12,25
2	Baik Sekali	10	20,41
3	Baik	33	67,34
4	Kurang Baik	0	00,00
5	Buruk	0	00,00
Jumlah		49	100,00

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat masing-masing 12,25% peserta didik memiliki hubungan yang sangat baik dan 20,41) peserta didik memiliki hubungan yang baik sekali dengan guru dan 67,34% memiliki hubungan yang baik. Tidak ada yang memiliki hubungan yang kurang baik apalagi hubungan yang buruk dengan guru. Hal ini memberikan indikasi bahwa antara peserta didik dan guru di SMK Teknika Gadingrejo memiliki hubungan yang harmonis. Data tersebut diperkuat oleh M. Masrur, M.Pd.I., bahwa kurang lebih sejak berdirinya SMK ini beliau mengajar di sekolah ini, belum pernah ditemui peserta didik yang bermasalah dengan guru. Selama ini, semua berjalan dengan baik¹⁷

Tabel 4.6
Hubungan Sesama Peserta Didik

No	Hubungan Peserta Didik Dengan Guru	frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	10	20,40
2	Baik Sekali	10	20,40
3	Baik	29	59,20
4	Kurang Baik	0	00,00
5	Buruk	0	00,00
Jumlah		49	100,00

Hasil olahan tabel di atas menunjukkan terdapat 20,40% peserta didik memiliki hubungan yang sangat baik dan baik sekali diantara sesamanya, dan 59,20% memiliki hubungan baik dengan temannya sesama peserta didik. Tidak ditemukan adanya hubungan yang kurang baikapalagi hubungan yang buruk sesama peserta didik. Jika kondisinya demikian,

¹⁷M.Masrur, M.Pd.I., Guru PAI SMK Teknika Grafika Kartika Gadingrejo, *Wawancara* Penulis di Gadingrejo Rabu, 29 November 2017.

maka akan lebih mudah bagi guru PAI dalam melakukan upaya pembinaan akhlak peserta didik karena suasana yang kondusif sangat menunjang proses tersebut.

Membantu sesama teman yang memerlukan pertolongan merupakan salah satu bentuk sikap sosial yang selalu ditanamkan guru PAI untuk dibiasakan. Pertolongan yang penulis maksudkan adalah dalam makna positif dan konteks akhlak mulia.

Tabel 4.7
Hubungan Sesama Peserta Didik
Sikap Terhadap Teman Yang Butuh Pertolongan

No	Sikap Terhadap Teman Yang Butuh Pertolongan	frekuensi	Persentase (%)
1	Segera Menolong	40	81,63
2	Menunggu teman menolong dulu	2	4,08
3	Menanyakan keperluannya	7	14,29
4	Tidak Menolong	0	00,00
5	Tidak peduli sama sekali	0	00,00
Jumlah		49	100,00

Hasil olahan data pada tabel tersebut memberikan informasi bahwa terdapat 81,63% peserta didik yang segera menolong temannya yang butuh pertolongan, 4,08% peserta didik menunggu teman menolong dulu, dan 14,29% menanyakan dulu keperluan temannya baru menolong, tidak ditemukan peserta didik yang tidak menolong dan tidak peduli sama sekali. Artinya, peserta didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo memiliki sikap yang peka terhadap bentuk pertolongan, tidak bersikap acuh apalagi

tidak menolong. Ini merupakan kebiasaan baik yang selalu ditanamkan oleh guru PAI kepada peserta didik agar menjadi bagian dalam hidupnya. Sebagai anggota masyarakat, sikap suka menolong perlu dibiasakan sejak dini.

4) Membiasakan untuk melakukan ibadah ritual

Sebagai bentuk pengamalan terhadap ajaran Islam, beberapa ibadah ritual perlu dibiasakan untuk dilaksanakan seperti shalat dan puasa. Shalat yang dilaksanakan lima kali sehari selama, sesungguhnya tidak bisa dipantau secara keseluruhan oleh guru PAI. Namun dengan upaya penanaman kesadaran dan pembiasaan di lingkungan pendidikan formal diharapkan mampu menjadikan ibadah ritual sebagai bagian dari kehidupan peserta didik.

Di SMK Teknik Gadirejo, sekalipun dengan keterbatasan yang ada, guru PAI berupaya untuk membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah shalat, khususnya shala zhuhur berjamaah di sekolah. Teknis pelaksanaannya sebagaimana dijelaskan oleh M. Masrur, bahwa ketika masuk waktu zhuhur, khusus peserta didik muslim diberikan dispensasi untuk melaksanakan shalat zhuhur di ruang musholla yang ada di sekolah, hanya saja perlu dilaksanakan secara bergiliran karena keterbatasan kapasitas ruangnya.

Sekolah dapat dijadikan kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya suatu proses penyesuaian diri dan perkembangan akhlak peserta didik pada umumnya. Sekolah dipandang sebagai media yang sangat

berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan akhlak peserta didik. Apalagi bagi anak-anak SD, MI, SMP, SMA atau SMK, seringkali figur guru dan guru Agama Islam sangat disegani, dikagumi dan dituruti. Tidak jarang anak-anak SD, MI, SMP, SMA atau SMK, lebih mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan oleh guru dan guru Pendidikan Agama Islam daripada kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, proses sosialisasi yang dilakukan melalui iklim kehidupan sekolah yang diciptakan oleh guru agama, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam interaksi edukatifnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak pada peserta didik. Untuk itu, guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa peranannya, agar peserta didik dapat melakukan perkembangan akhlak yang baik atau terpuji.

Dari pelaksanaan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (Bapak M. Masrur, M.Pd.I.) bahwa dalam membina akhlak peserta didik melalui:

1. Guru sebagai pengajar
2. Guru sebagai pendidik
3. Guru sebagai pembimbing
4. Guru sebagai pelatih

Melalui keenam pendekatan yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan peranannya untuk membina akhlak peserta didik sampai saat ini masih kurang. Berbagai kemungkinan atau faktor-faktor yang menjadi penyebab kurang berhasilnya guru Pendidikan Agama Islam

dalam membina akhlak menurut pengamatan peneliti ada beberapa faktor, yaitu berasal dari peserta didik itu sendiri, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat di sekitar sekolah.

Faktor dari peserta didik berupa belum adanya kesadaran dan keinginan untuk berubah namun semua ini membutuhkan proses untuk mencapai yang diharapkan yaitu akhlakul karimah. Faktor dari guru Pendidikan Agama Islam, agar pembinaan akhlak tidak dilakukan di sekolah saja dan pendekatan pembiasaannya perlu dilakukan pengawasan dan tindakan yang lebih kondusif. Perlu kesabaran, keuletan, dan ketelatenan dalam membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan perilaku terpuji pada peserta didik. Kemungkinan perlu dikembangkan kerjasama saling pengertian antara sekolah dengan orang tua dalam membina akhlak peserta didik, misalnya dengan mengundang orang tua atau wali murid berdiskusi, berdialog untuk mencari alternatif terbaik dalam membina akhlak anak atau peserta didik yang diharapkan.

Lingkungan masyarakat sekolah yang belum sepenuhnya peduli terhadap pembinaan akhlak peserta didik, misalnya dengan menegur, mengingatkan, atau melaporkan peserta didik yang memiliki perilaku tidak terpuji pada guru atau sekolah, sehingga akan memudahkan guru atau sekolah untuk membina dan mengarahkan peserta didik agar berperilaku terpuji. Belum sepenuhnya melibatkan guru-guru lain, staf, dan kepala sekolah di sekolah ini untuk ikut serta membimbing, mengarahkan, membina, dan mengembangkan akidah akhlak terpuji pada seluruh peserta didik.

Demikian kemungkinan-kemungkinan atau faktor penyebab belum maksimal atau berhasilnya upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak yang penulis ketahui dan penulis menyadari bahwa faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik karena masih banyak keterbatasan peneliti terutama dalam hal pengamatan dan pengetahuan yang peneliti miliki.



BAB V PENUTUP

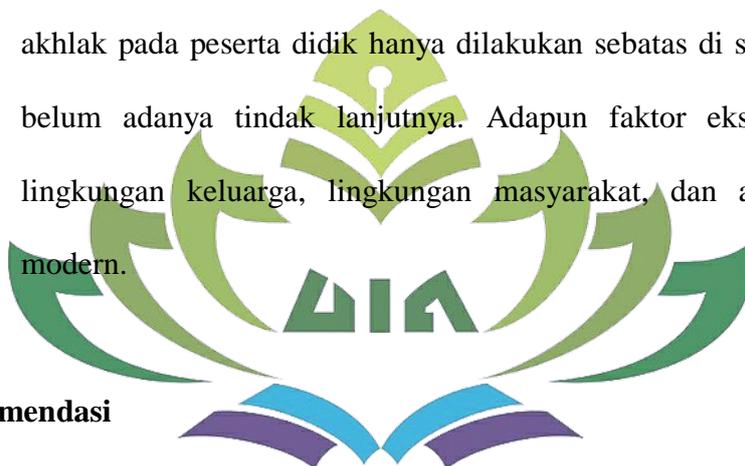
A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi pada beberapa bab sebelumnya dan pengamatan yang penulis lakukan di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Peranan guru PAI di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo pada dasarnya dikembangkan dengan mengikuti Panduan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Meskipun demikian, peranan guru PAI disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sekolah dan daerah setempat. Ada empat peranan yang dilakukan guru PAI Islam dalam membina akhlak pada peserta didik, yaitu:
 - a. Guru sebagai pengajar;
 - b. Guru sebagai pendidik;
 - c. Guru sebagai pembimbing;
 - d. Guru sebagai pelatih.
2. Ada tiga hal yang telah dilakukan guru PAI dalam membina akhlak peserta didik, menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama dengan cara memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. dan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. Guru PAI juga berupaya menanamkan etika pergaulan yang meliputi akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak dalam lingkungan masyarakat dan akhlak dalam lingkungan sekolah. Upaya selanjutnya adalah menanamkan kebiasaan

yang baik terutama dalam membiasakan untuk disiplin, bertanggungjawab, melakukan hubungan sosial dan ibadah ritual.

3. Dalam pelaksanaan peranan guru PAI dalam membina akhlak pada peserta didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang penulis identifikasi sebagai berikut.
 - a. Faktor pendukung yang meliputi kurikulum PAI, tenaga guru dan warga sekolah dan peran serta orang tua.
 - b. Faktor penghambat yang meliputi faktor internal berupa pembinaan akhlak pada peserta didik hanya dilakukan sebatas di sekolah saja dan belum adanya tindak lanjutnya. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan arus globalisasi modern.

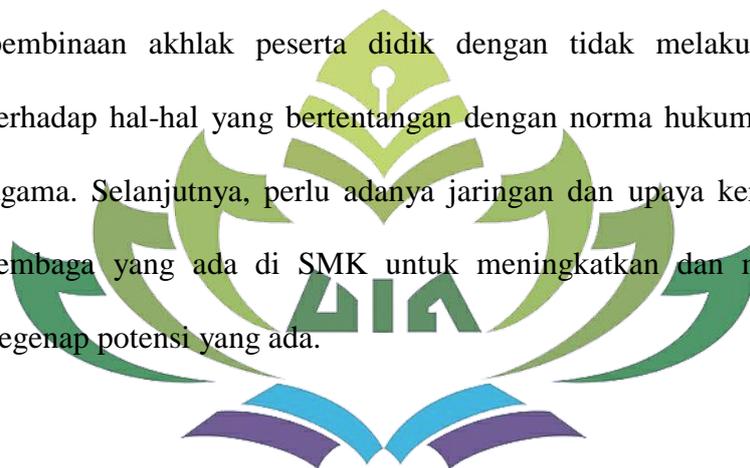


B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, Implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Berbagai peranan yang telah dikembangkan oleh guru PAI di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo hendaklah dipertahankan, bahkan kalau perlu ditingkatkan dengan berbagai kreativitas yang mampu menunjang proses pembinaan akhlak bagi peserta didik. Evaluasi perlu dilakukan guna mendapatkan masukan tentang berbagai bentuk peranan yang diperankan yang bisa dikembangkan oleh guru PAI.

2. Upaya maksimal yang telah dilakukan guru PAI dalam membina akhlak peserta didik juga perlu inovasi dengan semakin menggali potensi-potensi sumber daya pendidikan yang tersedia guna pembinaan yang berkelanjutan.
3. Dukungan orang tua dalam bentuk partisipasi aktif dalam setiap peranan guru PAI hendaklah sejalan dengan program pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI, terutama keteladanan dan pengawasan dalam lingkungan keluarga. Anggota masyarakat juga perlu berperan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik dengan tidak melakukan pembiaran terhadap hal-hal yang bertentangan dengan norma hukum apalagi norma agama. Selanjutnya, perlu adanya jaringan dan upaya kerjasama dengan lembaga yang ada di SMK untuk meningkatkan dan memberdayakan segenap potensi yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Islami, 2006.
- Abdullah Nashih'Ulwan, *Tarbiyahtul Aulad Fi al Islam*, Kairo; Darus Salam Lith-Thiba'ah Wan Nasyr Wat Tauzi, cet. Ke-III, 2001.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakrta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008..
- _____, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Abdul Rahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Islami, 2009.
- Abu Ahmadi, Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Edisi I-Cet. II*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Adib Bisri dan Munawir A. Fattah, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya : Pustaka Progresif, 2009
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 1994.
- Al-Mu'jam Al-Wasit, *Kamus Arab*, Jakarta : Mahta Angkasa, tt.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*.Bandung: Diponegoro. 2009.
- Arman Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press Group, 2007,
- A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta : Pondok Pesantren al-Munawwir, 2006
- A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2:Muamalah dan Akhlaq*, Bandung: CV.Pustaka Setia. 2007.
- Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, Cibonong:Syafira Pustaka, 2007.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional..* Pemerintah Propinsi Lampung: Dinas Pendidikan Propinsi, 2004,
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al- Qur'an, Jakarta, 2007.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. *Bahan Dasar Peningkatan Guru Agama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005
- Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, Cet.1, 2012.
- James H. McMillan dan Sally Schumacher, *Research In Education "Penelitian Dalam Pendidikan"*, New York Sanfrancisco: Addison Wesley Longman, Inc., : ,Edisi Ke-4, 2014.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasai KTSP dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab - Indonesia*, Jakarta : PT. Hidakarya, 2005,
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjejep RR, Jakarta: UI Press, 1992.
- Muhammad bin Jamil Zainu, *Pribadi dan Akhlak Rasul*, Jedah: Darul Khoroz, t.t, cet. Ke-XV
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekola, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004,

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Bandung-Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasrudin Razak, *Dienu Islam*, Bandung: PT. Ma'arif, 2005.
- Paraba, Hadirja, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta:Kalam Mulia, 2009.
- Riduwan, *Belajar mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung:Alfabeta, 2004.
- Roestiyah NK. *Masalah Peajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta : PT. Bina Aksara,2008.
- S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat,Cet. Ke-1, 2006.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta Grafindo Persada, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*, Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2010.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Raja Grafindo Persada,2005.
- Udin Saefudin Sa'ud, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar* Bandung: Program Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Modul, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta.2005
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2004
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. Ke-2 Jakarta:Ruhama, 2005.

_____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bina Aksara Bekerjasama dengan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, Cet. Ke-3, 2004.

_____, *Kepribadian Guru*. (Jakarta : Bulan Bintang, 2008).

Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kerjasama Bina Aksara dengan Departemen Agama Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2004.



PEDOMAN DOKUMENTASI

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMK TEKNIKA GRAFIKA KARTIKA GADINGREJO KECAMATAN GADINGREJO TAHUN PELAJARAN 2017/2018

1. Sejarah berdirinya SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
2. Visi, Misi dan Tujuan SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
3. Keadaan guru dan karyawan SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
4. Keadaan Gedung, sarana dan prasarana SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
5. Distribusi peserta didik kelas X - XII menurut kelas dan jenis kelamin SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2017/2018?

PEDOMAN OBSERVASI

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMK TEKNIKA GRAFIKA KARTIKA GADINGREJO KECAMATAN GADINGREJO TAHUN PELAJARAN 2017/2018

1. Keadaan fisik gedung SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
2. Keadaan fisik ruang belajar, ruang guru, ruang BK, ruang kepala sekolah dan tata usaha?
3. Sarana fisik tempat ibadah dan Perpustakaan Sekolah?
4. Sarana dan prasarana fisik olahraga dan kegiatan Pramuka?
5. Sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler?



PEDOMAN WAWANCARA

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMK TEKNIKA GRAFIKA KARTIKA GADINGREJO KECAMATAN GADINGREJO TAHUN PELAJARAN 2017/2018

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?

